

**ANALISIS KOMPARATIF POTENSI KEBANGKRUTAN DENGAN
MENGUNAKAN MODEL SPRINGATE PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN
ANTARA PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK DAN
PT MAYORA INDAH TBK TAHUN 2016-2018**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Sarjana Manajemen
Program Studi S1 Manajemen

ASSYIFA NURTASYA

NPM: A10160199



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) EKUITAS
BANDUNG**

2020

**ANALISIS KOMPARATIF POTENSI KEBANGKRUTAN DENGAN
MENGUNAKAN MODEL SPRINGATE PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN
ANTARA PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK DAN
PT MAYORA INDAH TBK TAHUN 2016-2018**

ASSYIFA NURTASYA

A10160212

Bandung, 18 Februari 2020

Pembimbing

Fia Dialysa Sulaksana, SE., MM.

Mengetahui,

Ketua STIE EKUITAS

Ketua Program Studi S1 Manajemen

Dr.rer.nat. M. Fani Cahyandito, SE., M.Sc., CSP.

Dr. Iim Hilman, SE., MM.

Tanggung jawab yuridis ada pada penulis

PERNYATAAN

PROGRAM SARJANA

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana, baik di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang sudah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bandung, 18 Februari 2020

Yang membuat pernyataan

(Assyifa Nurtasya)

**ANALISIS KOMPARATIF POTENSI KEBANGKRUTAN DENGAN
MENGUNAKAN MODEL SPRINGATE PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN
ANTARA PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK DAN PT MAYORA
INDAH TBK PADA TAHUN 2016-2018**

Ditulis Oleh:
Assyifa Nurtasya

Pembimbing:
Fia Dialysa Sulaksana, SE., MM.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan potensi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman antara PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Mayora Indah Tbk. Potensi kebangkrutan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan model Springate.

Data yang digunakan berupa data sekunder dari laporan keuangan perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Mayora Indah Tbk yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* sesuai kriteria penelitian. Teknik analisis data menggunakan rumus model kebangkrutan Springate yang diolah menggunakan *Microsoft Excel* 2016.

Hasil penelitian dengan menggunakan metode Springate menunjukkan satu perusahaan yang berpotensi bangkrut yaitu PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2018, sedangkan PT Mayora Indah Tbk diprediksi tergolong tidak berpotensi mengalami kebangkrutan meskipun disetiap tahunnya perusahaan mengalami penurunan *S-Score*.

Kata kunci: Manufaktur, Prediksi, Kebangkrutan, Model Springate

**COMPARATIVE ANALYSIS OF THE POTENTIAL BANKRUPTCY BY
USING SPRINGATE MODEL IN MANUFACTURING COMPANY SECTOR
FOOD AND BEVERAGE INDUSTRY BETWEEN PT INDOFOOD SUKSES
MAKMUR TBK AND PT MAYORA INDAH TBK IN YEAR 2016-2018**

Written by:
Assyifa Nurtasya

Under guidance of:
Fia Dialysa Sulaksana, SE., MM.

ABSTRACT

This research aims to analyze and compare the potential of bankruptcy in manufacturing companies sub-sector food and beverage between PT Indofood Sukses Makmur Tbk and PT Mayora Indah TBK. The potential bankruptcy in this study was measured by Using the Springate model.

Data used in the form of secondary data from the company's financial statements PT Indofood Sukses Makmur Tbk and PT Mayora Indah TBK were published on the Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2016-2018. The research sampling technique uses purposive sampling according to research criteria. Data analysis techniques use the Springate bankruptcy model formula that is processed using Microsoft Excel 2016.

The results of the study using the Springate method showed a potentially bankrupt company, namely PT Indofood Sukses Makmur Tbk in 2018, while PT Mayora Indah TBK was predicted to not potentially be in the bankruptcy although each year the company suffered an S-Score decline.

Keywords: Manufacturing, Prediction, Bankruptcy, Model of Springate

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur selalu dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan berkat rahmat dan karunia yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "**Analisis Komparatif Potensi Kebangkrutan dengan Menggunakan Model Springate Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan dan Minuman Antara PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Mayora Indah Tbk Pada Tahun 2016-2018**".

Penulisan Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Sarjana Ekonomi (STIE) EKUITAS. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan Skripsi ini.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari berbagai hambatan. Namun berkat do'a, bantuan, bimbingan, saran dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua beserta adik yang selalu memberikan do'a, nasihat, perhatian dan dukungannya, baik secara materil maupun secara moril yang tidak akan pernah dapat ternilai harganya.
2. Keluarga besar yang selalu memberikan do'a, dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
3. Dr.rer.nat. M. Fani Cahyandito, SE., M.Sc., CSP, selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas.

4. Dr. Ir. Dani Dagustani, MM, selaku Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas.
5. Dr. Herry Achmad Buchory, SE., MM, selaku Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas.
6. Dr. Sudi Rahayu, SE., MM, selaku Wakil ketua III Sekolah Tinggi ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas.
7. Dr. Iim Hilman SE., MM, selaku Wakil Ketua Program Studi S1 Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas.
8. Ibu Mirza Herdismarlina Yuneline, ST., MBA., QWP, selaku Sekretaris Program Studi S1 Manajemen (STIE) Ekuitas.
9. Bapak Ahmad Hidayat, S.S., MA selaku dosen wali Manajemen 5 angkatan 2016 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas yang telah membimbing sejak awal hingga Semester VII.
10. Ibu Fia Dialysa, SE., MM selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan masukan, motivasi dan pengalaman serta memberikan ilmu pengetahuan untuk penulisan skripsi ini.
11. Seluruh dosen pengajar STIE Ekuitas yang telah memberikan ilmu, pelajaran dan motivasi kepada para mahasiswa STIE Ekuitas termasuk pada penulis. Serta staf BAAK, BAU dan perpustakaan yang telah membantu dalam bidang akademik.
12. Saudaraku Salma Faisha Nanda yang selalu memberikan semangat dan teman berkeluh kesah dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman bimbingan Skripsi Suryani, Nur As Dien Firdaus, Rita Nurhayati, Haris Febrianto, July Fika, Gita, Giska Niawati, Putri Handayani,

Rina Kartono, Nabila NF, dan Nida. Terimakasih karena telah bersedia berjuang bersama, serta selalu memberikan semangat dan bantuan.

14. Sahabat-sahabat kampus Vina, Neneng, Natasya, Selly, Gumelar, Helmi, Ravidan, Rian yang telah memberikan dorongan selama penyusunan skripsi ini dan selama perkuliahan berlangsung.
15. Sahabat terkasih, Afifa Salma Regiliya dan Putri Indah Pratiwi yang selalu memberikan motivasi, do'a, semangat dan sekaligus sebagai tempat berkeluh kesah penulis.
16. Seluruh teman-teman Manajemen 5 dan teman-teman seperjuangan angkatan 2016 yang telah memberikan semangat dan dukungannya kepada penulis.
17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih banyak do'a dan bantuan kalian kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini,

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi saya selaku penulis dan bagi pembaca serta pihak-pihak lainnya. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan kepada saya selaku penulis dan kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Aamiin Ya Robbal'alam.

Bandung, 18 Februari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	7
1.3.1 Maksud Penelitian.....	7
1.3.2 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
1.4.1 Kegunaan Penelitian Secara Teoritis	8
1.4.2 Kegunaan Operasional	9
1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN.....	10
2.1 Tinjauan Pustaka.....	10
2.1.1 Manajemen	10
2.1.1.1 Pengertian Manajemen.....	10

2.1.1.2 Tujuan Manajemen.....	10
2.1.1.3 Fungsi Manajemen	11
2.1.1.4 Jenis-jenis Manajemen.....	12
2.1.2 Manajemen Keuangan.....	13
2.1.2.1 Pengertian Manajemen Keuangan	13
2.1.2.2 Tujuan Manajemen Keuangan	14
2.1.2.3 Fungsi Manajemen Keuangan.....	15
2.1.3 Teori Keuangan.....	16
2.1.4 Laporan Keuangan.....	22
2.1.4.1 Pengertian Laporan Keuangan	22
2.1.4.2 Tujuan Laporan Keuangan	23
2.1.4.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan.....	24
2.1.5 Analisis Laporan Keuangan.....	25
2.1.5.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan	25
2.1.5.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan	26
2.1.5.3 Manfaat Analisis Laporan Keuangan	27
2.1.5.4 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan....	27
2.1.6 Analisis Rasio Keuangan	28
2.1.6.1 Pengertian Analisis Rasio keuangan	28
2.1.6.2 Tujuan Analisis Rasio Keuangan.....	29
2.1.6.3 Manfaat Analisis Rasio keuangan.....	29
2.1.6.4 Jenis Rasio Keuangan	30
2.1.7 Kebangkrutan	35
2.1.7.1 Pengertian Kebangkrutan.....	35
2.1.7.2 Jenis-Jenis Kebangkrutan	36
2.1.7.3 Manfaat Prediksi Kebangkrutan.....	38

2.1.7.4 Penyebab Terjadinya Kebangkrutan.....	39
2.1.7.5 Analisis Kebangkrutan.....	39
2.1.8 Model Prediksi Kebangkrutan.....	40
2.1.8.1 Model Altman <i>Z-Score</i>	40
2.1.8.2 Model Springate.....	41
2.1.8.3 Model Zmijewski.....	42
2.1.8.4 Model Foster	43
2.1.8.5 Model Grover.....	44
2.2 Penelitian Terdahulu.....	44
2.3 Kerangka Pemikiran	48
BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN	51
3.1 Objek Penelitian.....	51
3.1.1 Gambaran Umum PT Indofood Sukses Makmur Tbk	51
3.1.1.1 Sejarah PT Indofood Sukses Makmur Tbk.....	51
3.1.1.2 Logo PT Indofood Sukses Makmur Tbk.....	53
3.1.1.3 Visi PT Indofood Sukses Makmur Tbk	54
3.1.1.4 Misi PT Indofood Sukses Makmur Tbk.....	54
3.1.1.5 Budaya Perusahaan	54
3.1.1.6 Produk PT Indofood Sukses Makmur Tbk	55
3.1.1.7 Struktur Organisasi Perusahaan	58
3.1.1.8 Pencapaian PT Indofood Sukses Makmur Tbk	59
3.1.2 Gambaran Umum PT Mayora Indah Tbk	61
3.1.2.1 Sejarah PT Mayora Indah Tbk	61
3.1.2.2 Logo PT Mayora Indah Tbk.....	62
3.1.2.3 Visi dan Misi PT Mayora Indah Tbk.....	62
3.1.2.4 Budaya Perusahaan.....	63

3.1.2.5 Produk PT Mayora Indah Tbk.....	63
3.1.2.6 Struktur Organisasi PT Mayora Indah Tbk.....	66
3.1.2.7 Pencapaian PT Mayora Indah Tbk	66
3.2 Metode Penelitian	67
3.2.1 Metode yang Digunakan	67
3.2.2 Operasional Variabel Penelitian.....	68
3.2.3 Populasi dan Teknik Penentuan Sampel.....	69
3.2.3.1 Populasi.....	69
3.2.3.2 Teknik Penentuan Sampel	70
3.2.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	70
3.2.4.1 Sumber Data.....	70
3.2.4.2 Teknik Pengumpulan Data	70
3.2.5 Teknik Analisis Data	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	74
4.1 Hasil Penelitian	74
4.1.1 PrediksiPotensi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Springate Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018	74
4.1.1.1 Kondisi <i>Working Capital to Total Assets</i> (X1) Periode 2016-2018.....	76
4.1.1.2 Kondisi <i>Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets</i> (X2) Periode 2016-2018.....	77
4.1.1.3 Kondisi <i>Earnings Before Taxes to Current Liabilities</i> (X3) Periode 2016-2018	79
4.1.1.4 Kondisi <i>Sales to Total Assets</i> (X4) Periode 2016-2018.....	80

4.1.2	Prediksi Potensi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Springate Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman PT Mayora Indah Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018.....	81
4.1.2.1	Kondisi <i>Working Capital to Total Assets</i> (X1) Periode 2016-2018.....	83
4.1.2.2	Kondisi <i>Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets</i> (X2) Periode 2016-2018.....	84
4.1.2.3	Kondisi <i>Earnings Before Taxes to Current Liabilities</i> (X3) Periode 2016-2018.....	86
4.1.2.4	Kondisi <i>Sales to Total Assets</i> (X4) Periode 2016-2018.....	87
4.1.3	Perbandingan Hasil Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Springate Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Antara PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Mayora Indah Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018.....	88
4.2	Pembahasan.....	90
4.2.1	Pembahasan Prediksi Potensi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Springate Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018	90
4.2.1.1	Kondisi <i>Working Capital To Total Assets</i> (X1) Periode 2016-2018.....	90
4.2.1.2	Kondisi <i>Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets</i> (X2) Periode 2016-2018.....	92
4.2.1.3	Kondisi <i>Earnings Before Taxes To Current Liabilities</i> (X3) Periode 2016-2018.....	93

4.2.1.4 Kondisi <i>Sales To Total Assets</i> (X4) Periode 2016-2018.....	95
4.2.2 Pembahasan Prediksi Potensi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Springate Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman PT Mayora Indah Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018	96
4.2.2.1 Kondisi <i>Working Capital To Total Assets</i> (X1) Periode 2016-2018.....	96
4.2.2.2 Kondisi <i>Earnings Before Interest And Taxes To Total Assets</i> (X2) Periode 2016-2018.....	98
4.2.2.3 Kondisi <i>Earnings Before Taxes To Current Liabilities</i> (X3) Periode 2016-2018.....	99
4.2.2.4 Kondisi <i>Sales To Total Assets</i> (X4) Periode 2016-2018.....	100
4.2.3 Pembahasan Hasil Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Springate Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Antara PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Mayora Indah Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018.....	101
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	104
5.1 Kesimpulan.....	104
5.2 Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Total Laba dan Total Utang PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Mayora Indah Tbk Periode 2016-2018	4
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	45
Tabel 3.1	Produk yang dihasilkan PT Mayora Indah Tbk.....	64
Tabel 3.2	Operasional Variabel Model Springate.....	68
Tabel 3.3	<i>Cut-Off</i> Model Springate.....	72
Tabel 4.1	Hasil Perhitungan Dengan Menggunakan Model Springate Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2016-2018	75
Tabel 4.2	Kondisi <i>working Capital to Total Assets</i> PT Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2016-2018.....	76
Tabel 4.3	Kondisi <i>EBIT to Total Assets</i> PT Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2016-2018	78
Tabel 4.4	Kondisi <i>earnings before Taxes to Current Liabilities</i> PT Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2016-2018.....	79
Tabel 4.5	Kondisi <i>Sales to Total Assets</i> PT Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2016-2018.....	80
Tabel 4.6	Hasil Perhitungan Dengan Menggunakan Model Springate Pada PT Mayora Indah Tbk Periode 2016-2018	82
Tabel 4.7	Kondisi <i>Working Capital to Total Assets</i> PT Mayora Indah Tbk Periode 2016-2018	83
Tabel 4.8	Kondisi <i>EBIT to Total Assets</i> PT Mayora Indah Tbk Periode 2016-2018.....	85

Tabel 4.9	Kondisi <i>earnings before Taxes to Current Liabilities</i> PT Mayora Indah Tbk Periode 2016-2018.....	86
Tabel 4.10	Perkembangan <i>Sales to Total Assets</i> PT Mayora Indah Tbk Periode 2016-2018	87
Tabel 4.11	Hasil Analisis Springate PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Mayora Indah Tbk Periode 2016-2018	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	48
Gambar 3.1	Logo PT Indofood Sukses Mkmur Tbk.....	53
Gambar 3.2	Struktur Organisasi PT Indofood Sukses Makmur Tbk.....	58
Gambar 3.3	Logo PT Mayora Indah Tbk.....	62
Gambar 3.4	Struktur Organisasi PT Mayora Indah Tbk.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Laporan Keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT
Mayora Indah Tbk Periode 2016-2018
- Lampiran 2 Perhitungan Model Kebangkrutan Springate
- Lampiran 3 *Photocopy* Surat Keputusan Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 *Photocopy* Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sustainable business atau sering disebut bisnis berkelanjutan saat ini tengah menjadi salah satu *issue* di era industrialisasi 4.0, menurut (www.dictio.id diunduh pada tanggal 13 Oktober 2019) *sustainable business*/bisnis berkelanjutan adalah usaha bisnis untuk meminimalisir dampak negatif bagi lingkungan maupun sosial agar generasi penerus nanti memiliki sumber daya yang memadai untuk memenuhi kebutuhannya. *Sustainable Business* tidak hanya aman bagi lingkungan, bisnis ini juga harus memiliki kualitas yang baik untuk berhasil di pasar global yang kompetitif.

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu industri yang menjadi penerapan revolusi industri 4.0. Namun berdasarkan data yang dirilis oleh Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Seluruh Indonesia (GAPMMI) pada April 2018, dari 6.875 industri makanan dan minuman skala menengah besar, saat ini baru 20% yang sudah menuju industri 4.0, meski belum di seluruh rantai nilai produksi (www.indotelkom.com, diunduh pada tanggal 13 Oktober 2019). Dengan adanya penerapan revolusi industri 4.0 diharapkan perusahaan dapat menerapkan *sustainable business*/bisnis berkelanjutan, guna untuk meminimalisir dampak negatif bagi lingkungan dan sosial dimasa mendatang, serta memiliki kualitas yang baik untuk berhasil menembus pasar global. Dengan berkembangnya era revolusi industri 4.0, kini penjualan produk makanan dan minuman lebih memperluas cakupan penjualannya menuju jaringan ritel modern.

Ritel kini memiliki peran kontribusi terhadap perekonomian yang cukup besar, menurut situs berita harian ekonomi Menteri Perdagangan mengungkapkan peran dan kontribusi sektor ritel terhadap perekonomian nasional semakin besar. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2016, ritel memiliki kontribusi 15,24% terhadap total PDB dan menyerap tenaga kerja sebesar 22,4 juta atau 31,81% dari tenaga kerja non pertanian (www.ekbis.sindonews.com, diunduh pada tanggal 13 Oktober 2019).

Sama halnya dengan ritel, industri makanan dan minuman juga memberikan kontribusi terhadap PDB negara. Sektor industri makanan dan minuman Indonesia saat ini memiliki potensi pertumbuhan ekonomi yang cukup besar. Hal itu disampaikan Menteri Perindustrian, hingga triwulan I 2019, pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) industri makanan dan minuman mencapai 6,77%. Angka itu di atas pertumbuhan PDB industri nasional sebesar 5,07%. Hal ini menjadikan sektor makanan dan minuman sebagai salah satu sektor penyumbang kontribusi PDB (www.pikiranrakyat.com, diunduh pada tanggal 09 Oktober 2019).

Pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang saat ini memiliki potensi pertumbuhan ekonomi cukup besar pastinya akan mempunyai risiko kebangkrutan, namun tingkat risiko kebangkrutannya pasti berbeda-beda. Terkadang perusahaan-perusahaan yang beroperasi dalam jangka yang masih pendek maupun perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka panjang dapat mengalami distress. Menurut Subramanyam dalam Christina (2014) terdapat beberapa ciri perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu, terjadinya penurunan perputaran asset (TATO), penurunan penjualan, perolehan laba dan

profitabilitas yang semakin rendah, berkurangnya modal kerja, serta tingkat utang yang semakin tinggi.

Disisi lain kebangkrutan dialami oleh PT Sariwangi Agricultural Estate Agency bersama perusahaan afiliasinya PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung didera kesulitan. Dua perusahaan ini terjerat utang hingga Rp 1,5 triliun kepada sejumlah kreditur. Salah satu penyebabnya adalah gagalnya investasi, perusahaan ini mengembangkan sistem drainase atau teknologi penyiraman air dan telah mengeluarkan uang secara besar-besaran. Namun, hasil yang didapat tidak seperti yang diharapkan. Ada lima bank yang saat itu mengajukan tagihan, lalu pada Rabu (17/10/2018), Majelis Hakim Pengadilan Niaga Jakarta Pusat mengabulkan permohonan pembatalan homologasi dari salah satu kreditur, yakni PT Bank ICBC Indonesia terhadap Sariwangi Agricultural Estate Agency dan Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung. Seiring dengan keputusan tersebut, dua perusahaan perkebunan teh ini resmi menyandang status pailit (www.ekonomi.kompas.com, diunduh pada tanggal 29 Oktober 2019).

Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Menurut UU Kepailitan No. 4 Tahun 1998, perusahaan dinyatakan pailit berdasarkan pada keputusan pengadilan yang berwenang atau berdasarkan permohonan sendiri jika memiliki 2 atau lebih kreditur dan perusahaan tidak mampu membayar sedikitnya satu utangnya yang telah jatuh tempo. Sedangkan menurut Toto dalam Christina (2014) kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di

perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini jika laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Mayora Indah Tbk termasuk kedalam perusahaan industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman, sebagian besar akan berpendapat bahwa kecil kemungkinan kedua perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Berikut ini merupakan total laba yang dihasilkan dan total utang yang dimiliki PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Mayora Indah Tbk selama periode 2016-2018:

Tabel 1.1
Total Laba dan Total Utang PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan
PT Mayora Indah Tbk Periode 2016-2018
(Dalam Miliaran Rupiah)

Tahun	PT Indofood Sukses Makmur Tbk		PT Mayora Indah Tbk	
	Total Laba	Total Utang	Total Laba	Total Utang
2016	5.266.906	38.233.092	1.388.676	6.657.165
2017	5.145.063	41.182.764	1.630.954	7.561.503
2018	4.961.851	46.620.434	1.760.434	9.049.162

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa laba yang dihasilkan PT Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir. Dimulai pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan sebanyak 2,3%, lalu mengalami penurunan kembali pada tahun 2017-2018 sebanyak 2,7% laba yang dihasilkan berkurang. Berbeda halnya dengan total utang yang dimiliki terus menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. pada tahun 2016-2017 total utang yang dimiliki meningkat sebesar 7,7% kemudian meningkat drastis pada tahun

2017-2018 sebesar 12,9%. Sedangkan pada PT Mayora Indah Tbk laba yang dihasilkan pada tahun 2016-2017 mengalami peningkatan sebesar 17,4% kemudian meningkat kembali pada tahun 2017-2018 sebesar 7,9%, namun hal ini juga diikuti dengan kenaikan total utang yang dimiliki PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2016-2017 sebesar 13,5% dan pada tahun 2017-2018 total utang kembali mengalami peningkatan sebesar 19,6%.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan salah satu model prediksi kebangkrutan dari berbagai model-model yang ada, penulis memilih model Springate yang sudah digunakan sejak tahun 1978 sebagai model penelitian terhadap prediksi kebangkrutan. Model ini dipilih karena selain caranya yang mudah serta keakuratan dalam menentukan prediksi kebangkrutannya cukup akurat, menurut Syafitri dan Trisnadi (2014). Model Springate tersebut dapat menghasilkan suatu prediksi kebangkrutan dengan nilai *cut-off* yang dapat menunjukkan posisi keuangan pada suatu perusahaan apakah perusahaan tersebut sedang dalam kondisi sehat atau bangkrut. Salah satu indikator yang digunakan adalah laporan keuangan, yang akan dihitung rasionya menurut model yang digunakan. Lalu hasil dari analisis laporan tersebut akan menjelaskan mengenai keterkaitan dan kemungkinan yang nantinya akan menghasilkan dasar pertimbangan-pertimbangan terkait prediksi yang akan datang pada suatu perusahaan apakah akan tetap bertahan atau tidak.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Thohari dkk (2019) yang menyatakan bahwa model Altman *Z-Score* yang paling signifikan untuk mengukur potensi kebangkrutan dari sebuah perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa terdapat 6 perusahaan diprediksikan bangkrut

dengan kondisi keuangan yang tidak sehat, satu perusahaan diprediksikan pada *grey area* atau rawan bangkrut.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fifrianti dan Santosa (2018), menyimpulkan bahwa dari ke hasil analisis metode Springate dengan Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* sesuai kriteria penelitian, dan didapat 6 emiten di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan ada 2 perusahaan berpotensi bangkrut, sedangkan 4 perusahaan lainnya masih memiliki potensi bangkrut namun sejauh ini masih terkendali. Dan 1 perusahaan yang tergolong tidak berpotensi bangkrut.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Komparatif Potensi Kebangkrutan dengan Menggunakan Model Springate Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan dan Minuman Antara PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Mayora Indah Tbk Pada Tahun 2016-2018”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang dialami dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prediksi potensi kebangkrutan dengan menggunakan model Springate pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018?
2. Bagaimana prediksi potensi kebangkrutan dengan menggunakan model Springate pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan

minuman PT Mayora Indah Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018?

3. Bagaimana perbandingan hasil prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Springate pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman antara PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Mayora Indah Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah memberikan informasi bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman terkait PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Mayora Indah Tbk mengenai seberapa besar kemungkinan kedua perusahaan tersebut akan berpotensi mengalami kebangkrutan dengan menggunakan model Springate.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana prediksi kebangkrutan dengan model Springate pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.
2. Untuk mengetahui bagaimana prediksi kebangkrutan dengan model Springate pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan

minuman PT Mayora Indah Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.

3. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan hasil prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Springate pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman antara PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Mayora Indah Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Penelitian Secara Teoritis

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat secara teoritis sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan menguji kemampuan dalam menguasai materi terutama terkait dengan rasio keuangan dan kebangkrutan.
2. Bagi pengembangan ilmu, penelitian ini dapat menjadi media untuk belajar memecahkan masalah secara ilmiah dan memberikan wawasan pemikiran berdasarkan disiplin ilmu yang di peroleh di bangku kuliah.
3. Bagi akademis, penelitian ini dapat memperluas wawasan bagi dunia akademik dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Operasional

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat secara operasional sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perusahaan-perusahaan terkait untuk lebih meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
2. Bagi investor, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran agar dapat mengetahui kondisi kedua perusahaan terkait apakah termasuk kategori sehat atau tidak, yang nantinya dapat dijadikan pertimbangan bagi para investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi, peneliti menggunakan data sekunder. Data tersebut diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website www.idx.co.id dan juga *annual report* periode tahun 2016-2018 yang diperoleh dari website masing-masing perusahaan tersebut. Sedangkan waktu penelitian dilakukan sejak bulan Oktober 2019 hingga Desember 2019.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Manajemen

2.1.1.1 Pengertian Manajemen

Manajemen menurut Effendi (2015:5) adalah suatu proses kerja sama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan organisasi dengan melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian untuk mencapai tujuan organisasi efektif dan efisien dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Sedangkan menurut Aziz dan Irjayanti (2014:2), manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur. Dalam organisasi, manajemen mengatur sumber daya organisasi secara optimal untuk mencapai tujuan organisasi.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu kerja sama antara dua orang atau lebih yang mengatur dengan melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian secara efektif dan efisien dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara optimal untuk mencapai tujuan organisasi.

2.1.1.2 Tujuan Manajemen

Manajemen menurut Terry (2013:10) mempunyai tujuan-tujuan tertentu dan bersifat tidak berwujud (*intangible*). Usahanya ialah mencapai hasil-hasil yang spesifik; biasanya dinyatakan dalam bentuk sasaran-sasaran. Upaya dari

kelompok menunjang pencapaian tujuan yang spesifik itu. Manajemen dapat dinyatakan sebagai tidak berwujud (*intangible*), karena tidak dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan hasilnya, yakni *output* pekerjaan yang cukup, ada kepuasan pribadi, produk dan servisnya lebih baik.

Sedangkan menurut Effendi (2014:6) tujuan manajemen sangat perlu untuk kehidupan manusia itu sendiri, supaya hidup manusia menjadi teratur, maka manajemen membicarakan hal yang menyangkut:

1. Untuk mencapai tujuan, baik tujuan secara pribadi maupun tujuan organisasi.
2. Untuk menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan.
3. Untuk mencapai *efisiensi* (hubungan antara masukan dan keluaran yang bertujuan untuk meminimalisasi sumber-sumber biaya) dan efektifitas (pencapaian tujuan yang sangat berguna).

2.1.1.3 Fungsi Manajemen

Pada saat seseorang mengaplikasikan manajemen, dia sedang menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Menurut Azis dan Iriyanti (2014:6) fungsi manajemen meliputi kegiatan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengimplementasian (*implementing*), pengarahan (*actuating*), kepemimpinan (*leading*), dan pengendalian (*controlling*).

Sedangkan menurut Bateman dan Snell (2014:15), manajemen memiliki empat fungsi yang relevan sepanjang waktu, dan tetap mendasar bagi perusahaan yang baru mulai atau perusahaan yang sudah lama berdiri, diantaranya:

1. Perencanaan (*planning*)

Fungsi manajemen yang secara sistematis membuat keputusan tentang berbagai tujuan dan aktivitas yang akan dicapai dan dilaksanakan oleh individu, kelompok, dan unit kerja serta organisasi secara keseluruhan.

2. Nilai (*value*)

Sejumlah moneter yang dikaitkan dengan seberapa baik pekerjaan dilakukan, tugas, produk, atau jasa yang memenuhi kebutuhan pemakai.

3. Pengorganisasian (*organizing*)

Fungsi manajemen yang mengumpulkan dan mengoordinasikan manusia, keuangan, fisik, informasi, dan sumber daya lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

4. Memimpin (*leading*)

Fungsi manajemen yang mengumpulkan dan mengoordinasikan manusia, keuangan, fisik, informasi, dan sumber daya lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

2.1.1.4 Jenis-jenis Manajemen

Jenis-jenis manajemen menurut Muhammada (2010) meliputi:

1. Manajemen Sumber Daya Manusia

Adalah penerapan manajemen berdasarkan fungsinya untuk memperoleh sumber daya manusia yang terbaik bagi bisnis yang dijalankan dan bagaimana sumber daya manusia yang terbaik tersebut dapat dipelihara dan tetap bekerja bersama kita dengan kualitas pekerjaan yang senantiasa konstan ataupun bertambah.

2. Manajemen Pemasaran

Adalah kegiatan manajemen berdasarkan fungsinya yang pada intinya berusaha untuk mengidentifikasi apa sesungguhnya yang dibutuhkan oleh konsumen, dan bagaimana cara pemenuhannya dapat diwujudkan.

3. Manajemen Operasi/Produksi

Adalah penerapan manajemen berdasarkan fungsinya untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan standar yang ditetapkan berdasarkan keinginan konsumen, dengan teknik produksi yang seefisien mungkin, dari mulai pilihan lokasi produksi hingga produk akhir yang dihasilkan dalam proses produksi.

4. Manajemen Keuangan

Adalah kegiatan manajemen berdasarkan fungsinya yang pada intinya berusaha untuk memastikan bahwa kegiatan bisnis yang dilakukan mampu mencapai tujuannya secara ekonomis yaitu diukur berdasarkan profit. Tugas manajemen keuangan diantaranya merencanakan dari mana pembiayaan bisnis diperoleh dialokasikan secara tepat dalam kegiatan bisnis yang dijalankan.

2.1.2 Manajemen Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan menurut Horne dan Wachowiz (2012:2) (*financial management*) berkaitan dengan perolehan asset, pendanaan, dan manajemen asset dengan didasari beberapa tujuan umum.

Sedangkan menurut Fahmi (2015:2) manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis mengenai peran seorang manajer keuangan dalam mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis keuangan dalam mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan yang berkaitan dengan perolehan asset, pendanaan dan manajemen asset yang didasari dengan beberapa tujuan umum.

2.1.2.2 Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan manajemen keuangan menurut Harmono (2016:8) adalah memaksimalkan kekayaan para pemegang saham, yang berarti meningkatkan nilai perusahaan yang merupakan ukuran nilai objektif oleh publik dan orientasi pada kelangsungan hidup perusahaan.

Sedangkan menurut Musthafa (2017:5-6) tujuan manajemen keuangan yaitu:

1. Pendekatan Keuntungan dan Risiko

Manajemen keuangan harus menciptakan keuntungan atau laba yang maksimal dengan tingkat risiko yang minimal. Menciptakan laba bertujuan agar perusahaan memperoleh nilai yang tinggi dan dapat memakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Sedangkan tingkat risiko yang minimal diperlukan agar perusahaan tidak memperoleh kerugian atau jika

perusahaan menetapkan target keuntungan dalam suatu tahun, diharapkan pencapaian target bisa terpenuhi, tetapi jika lebih rendah dari target, diharapkan tidak jauh berbeda dari target yang telah ditetapkan.

2. Pendekatan Likuiditas dan Profitabilitas

Tujuan manajemen keuangan dalam pendekatan likuiditas dan profitabilitas adalah sebagai berikut:

- 1) Menjaga likuiditas dan profitabilitas.
- 2) Likuiditas berarti manajemen keuangan perlu menjaga agar selalu tersedia uang kas untuk memenuhi kewajiban *finansialnya*.
- 3) Profitabilitas berarti manajemen keuangan berusaha agar memperoleh laba perusahaan, terutama untuk jangka panjang.

2.1.2.3 Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi manajemen keuangan menurut Harmono (2016:6) dapat dirinci ke dalam tiga bentuk kebijakan perusahaan, yaitu:

1. Keputusan Investasi
2. Keputusan Pendanaan
3. Kebijakan Dividen

Setiap fungsi harus mempertimbangkan tujuan perusahaan yaitu mengoptimalkan kombinasi tiga kebijakan keuangan yang mampu meningkatkan nilai kekayaan bagi para pemegang saham.

Sedangkan menurut Horne dan Wachowicz (2012:2) fungsi manajemen keuangan dapat dibagi menjadi tiga jenis:

1. Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah hal yang paling penting dari ketiga keputusan di atas ketika perusahaan ingin menciptakan nilai.

2. Keputusan Pendanaan

Dalam keputusan pendanaan, manajer keuangan berhubungan dengan komposisi bagian kanan laporan posisi keuangan.

3. Keputusan Manajemen Asset

Ketika asset telah diperoleh dan pendanaan yang tepat telah tersedia, asset ini masih harus dikelola secara efisien.

2.1.3 Teori Keuangan

Menurut Wiyono dan Kusuma (2017:16) terdapat sepuluh teori keuangan, diantaranya:

1. Teori pasar modal sempurna

Untuk membangun teori, secara beragam menggunakan asumsi-asumsi. Satu asumsi yang banyak digunakan dalam teori keuangan adalah asumsi pasar modal yang sempurna (*perfect capital markets*). Walaupun ada perbedaan tentang masalah pasar modal yang sempurna, namun secara umum yang dimaksud asumsi “sempurna” menurut Modigliani dan Miller (1961) adalah:

- 1) Tidak adanya biaya transaksi.
- 2) Tidak ada pajak.
- 3) Terdapat banyak penjual dan pembeli sehingga aksi seorang penjual maupun pembeli tidak akan berpengaruh terhadap harga.

- 4) Investor individu maupun institusi memiliki kemampuan akses yang sama ke pasar.
- 5) Semua investor memiliki informasi yang sama dan tanpa biaya.
- 6) Setiap individu memiliki harapan yang sama.
- 7) Tidak ada biaya kebangkrutan.

Dalam hal ini, teori tidak harus mempertimbangkan kenyataan dalam praktek dalam membuat asumsi, tetapi lebih pada bagaimana asumsi itu dapat berlaku konsisten pada perilaku aktual.

2. Teori Struktur Modal

Salah satu masalah utama yang dihadapi para manajer keuangan adalah bagaimana sebaiknya perusahaan membiayai asetnya agar nilai perusahaan meningkat, apakah dengan menggunakan sumber dana dari utang atau dengan menerbitkan saham. Pada tahun 1958, Modigliani dan Miller menerbitkan keputusan bahwa struktur modal adalah *irrelevance*, artinya keputusan tentang struktur modal tidak ada relevansinya dengan nilai perusahaan. Model ini dikembangkan berdasarkan asumsi pasar modal yang sempurna, sehingga banyak kalangan yang berpendapat bahwa teori tersebut tidak dapat diimplementasikan dalam pengambilan keputusan pada perusahaan.

3. Teori kebijakan Dividen

Kebijakan dividen (*dividend policy*) adalah keputusan perusahaan yang berkaitan dengan kebijakan menentukan berapa besar dividen kas (*cash dividend*) yang harus dibayarkan dan berapa kali dividen akan dibayarkan dalam kurun waktu satu tahun. Menambahkan asumsi pasar modal sempurna, dividen mengasumsikan:

- 1) Membawa kebijakan penganggaran modal tidak berpengaruh pada kebijakan dividen.
- 2) Bahwa investor berperilaku rasional.

Maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen juga *irrelevant*, tidak beda dengan kebijakan struktur modal.

4. Teori Portofolio dan Model Penetapan Harga Aset Keuangan

Ide dasar Markowitz (1952), bahwa risiko dapat dikurangi dengan melakukan kombinasi aset berisiko dalam portofolio daripada hanya berinvestasi secara individual. Konsep portofolio aset penting artinya bagi manajemen keuangan, dalam hal menghitung risiko investasi yang dipengaruhi oleh biaya modal, sehingga:

- 1) Portofolio berpengaruh terhadap risiko.
- 2) *Rate of return* yang diharapkan tergantung pada risiko yang dihadapi, sehingga menentukan *cost of capital*.

Tentunya, portofolio aset berisiko tidak dapat secara sempurna berkorelasi secara positif, implikasinya:

- 1) Investor harus melakukan kombinasi aset berisiko untuk meminimalisir.
- 2) Masing-masing aset berisiko tidak diukur secara individu tetapi merupakan bagian dari diversifikasi portofoli.

Risiko dapat dikurangi dengan melakukan kombinasi aset berisiko dalam portofolio daripada hanya berinvestasi secara individual. Teori portofolio menunjukkan pada investor bagaimana cara menghitung risiko, namun tidak ada hubungan secara spesifik antara risiko itu sendiri dengan *rate of return*.

5. Teori Harga Opsi

Teori opsi telah berkembang cukup lama, yaitu sejak tahun 1800, namun model formal baru dikembangkan oleh Fischer Black dan Myron Scholes tahun 1973. Opsi adalah hak, bukan kewajiban, yaitu hak untuk membeli atau menjual asset dengan harga tertentu pada periode tertentu. Salah satu karakteristik opsi adalah tidak bernilai negatif. Teori harga opsi/*option pricing models* (OPM) ini membutuhkan observasi lima variabel yaitu:

- 1) *Exercise price*.
- 2) Harga saham yang menjadi dasar opsi.
- 3) Jatuh tempo opsi.
- 4) Varian *return* saham.
- 5) Tingkat bunga bebas risiko.

Logika teori opsi juga digunakan untuk keperluan lindung nilai (*hedging*) terhadap transaksi pada saat harga tidak stabil.

6. Teori Agensi

Sudah diketahui sejak lama bahwa manajer perusahaan mempunyai tujuan sendiri yang tidak jarang bertentangan dengan tujuan memaksimalkan pemegang saham. Manajemen perusahaan diberikan kekuasaan oleh pemegang saham untuk mengambil keputusan yang dapat menciptakan konflik kepentingan yang disebut dengan teori agensi. Konflik yang muncul antara manajemen dan pemegang saham, karena kepemilikan perusahaan pada umumnya menyebar ke banyak investor dengan proporsi kepemilikan yang lebih kecil, dan mereka enggan mengontrol perilaku manajer secara

langsung. Maka dibutuhkan biaya keagenan untuk menghindari konflik, diantaranya:

- 1) Biaya melakukan monitoring kegiatan manajer, seperti audit.
- 2) Biaya membatasi keinginan pribadi manajer dengan cara memasukan investor luar pada *board of directors*.
- 3) Biaya mengamankan ketentuan yang ditetapkan pemegang saham, seperti pemegang saham memiliki hak suara untuk kasus tertentu, atau membatasi kegiatan manajer dalam hal tertentu.

7. Teori Asimetri Informasi dan Teori *Signal*

Teori asimetri informasi (*asymmetric information theory*) atau dikenal dengan teori *signal* (*signaling theory*) dikembangkan pada ilmu ekonomi dan keuangan yang dilandasi pemikiran bahwa orang dalam perusahaan (*insider*) pada umumnya memiliki informasi lebih baik tentang perusahaan dibandingkan dengan investor luar (*outsider*). Ketika hanya manajer yang mengetahui prospek perusahaan sementara investor dan analisis tidak mengetahuinya, maka dalam situasi ini telah terjadi asimetri informasi. Menurut Leland dan Pyle (1977), teori *signal* memprediksi bahwa perusahaan yang profitabilitasnya tinggi akan membayar dividen yang tinggi pula, namun pada kenyataannya banyak perusahaan yang membayar dividen tinggi ketika pertumbuhan profitabilitasnya menurun. Bahkan tidak sedikit perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi justru tidak membayar dividen.

8. Teori Pengawasan Perusahaan

Teori pengawasan perusahaan (*corporate control theory*) ini berkaitan dengan berbagai topik tentang *stock voting right*, peran yang tepat bagi *board of*

directors, serta nilai perusahaan yang kepemilikannya terkonsentrasi atau tersebar. Teori ini mengalami perkembangan yang besar, salah satu riset yang cukup dikenal dilakukan oleh Bradley yang melakukan studi tentang harga saham perusahaan yang menjadi *takeover* tahun 1962-1977. Hasil riset menunjukkan bahwa harga saham meningkat rata-rata 49% setelah *tender offer* diumumkan dan tetap pada kisaran harga tersebut sampai dengan akuisisi dilaksanakan atau dibatalkan. Walaupun harganya jatuh setelah akuisisi dilaksanakan, namun masih di atas harga sebelum terjadi *tender offer*. Pandangan ini tidak konsisten dengan pandangan sebelumnya yang beranggapan bahwa perusahaan mengakuisisi karena bermaksud mendapatkan *capital gain*, padahal kenyataannya tidak demikian.

9. Teori Intermediasi Keuangan

Studi terkait intermediasi keuangan (*financial intermediacy*) seperti perbankan, memang tidak seramai studi tentang pasar modal. Bank dapat berperan sebagai *corporate insider* karena kedekatannya dengan manajemen perusahaan, sehingga dapat mengakses informasi berkaitan dengan kondisi perusahaan. Karena keunggulan ini maka bank komersial cenderung banyak berperan mendominasi pendanaan perusahaan pada kebanyakan negara. Temuan yang mendukung ditemukan oleh James (1987) dimana terjadi *return* saham yang meningkat ketika diumumkan bahwa perusahaan mendapatkan suntikan dana dari bank komersial.

10. Teori Struktur Pasar Mikro

Model *market structure* awal mula dikembangkan oleh Ho dan Stoll (1981). Struktur pasar mikro menggambarkan studi tentang proses dan hasil dari

pertukaran antara asset dengan asset lainnya berdasarkan aturan tertentu. Struktur pasar mikro sebagai bidang studi yang dikhususkan untuk teoritis, empiris, dan penelitian eksperimental pada pasar ekuitas. Teori struktur pasar mikro (*Market Microstructure Theory*) adalah studi tentang bagaimana pasar membentuk harga, bagaimana *dealer* (*market makers*) memperoleh kompensasi, dan bagaimana memasukan *private information* dalam harga keseimbangan.

Berdasarkan teori tersebut maka disimpulkan teori sinyal/*signal* memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan. Karena teori ini dapat melihat apa yang akan terjadi. Prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Springate dapat menjadi sinyal awal bagi perusahaan, apakah akan mengalami kebangkrutan atau tidak.

2.1.4 Laporan Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Hery (2016:5) adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Sedangkan yang dikemukakan oleh Fahmi (2012:21) yakni laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*),

atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah proses yang digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, sebagai pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

2.1.4.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2012:24) tujuan laporan keuangan untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter. SFAC No. 1 menyatakan tujuan dari laporan keuangan perusahaan yaitu menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pembuatan keputusan bisnis dan ekonomis oleh investor yang ada dan yang potensial, kreditor, manajemen, pemerintah, dan penggunaan lainnya.

Sedangkan menurut Hery (2016:7), terdapat beberapa tujuan umum laporan keuangan, yaitu:

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan.
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba.
3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan asset dan kewajiban.
5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

2.1.4.3 JenisJenis Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2012:22) terdapat empat jenis laporan keuangan, yaitu:

1. Neraca

Menunjukkan posisi keuangan – aktiva, utang dan ekuitas pemegang saham – suatu perusahaan pada tanggal tertentu, seperti pada akhir triwulan atau akhir tahun.

2. Laporan Rugi-Laba

Menyajikan hasil usaha – pendapatan, beban, laba atau rugi bersih dan laba atau rugi per saham – untuk periode akuntansi tertentu.

3. Laporan Ekuitas Pemegang Saham

Merekonsiliasi saldo awal dan akhir semua akun yang ada dalam seksi ekuitas pemegang saham pada neraca. Beberapa perusahaan menyajikan laporan saldo laba, sering kali dikombinasikan dengan laporan rugi-laba yang merekonsiliasi saldo awal dan akhir akun saldo laba. Perusahaan-perusahaan yang memilih format penyajian yang terakhir biasanya akan menyajikan laporan ekuitas pemegang saham sebagai pengungkapan dalam catatan kaki.

4. Laporan Arus Kas

Memberikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar dari kegiatan operasi, pendanaan, dan investasi selama suatu periode akuntansi.

2.1.5 Analisis Laporan Keuangan

2.1.5.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Kinerja keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu dapat dilihat dari analisis laporan keuangan perusahaan. Menurut Tohari (2015), dijelaskan bahwa analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya untuk menghitung dan menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan kemungkinannya di masa depan.

Sedangkan menurut Harahap (2015:190), analisis laporan keuangan merupakan uraian pos-pos laporan keuangan yang menjadi unit informasi yang lebih kecil, digunakan untuk melihat hubungan yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data *non*-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan yang lebih dalam.

Analisis laporan keuangan yang banyak digunakan adalah analisis rasio. Menurut Ben dkk (2015), analisis laporan keuangan hanya menekankan pada satu aspek keuangan saja. Hal tersebut menjadikan kelemahan dari analisis laporan keuangan maka dari itu memerlukan suatu alat analisis untuk menggabungkan berbagai aspek keuangan tersebut, alat tersebut merupakan analisis kebangkrutan. Analisis kebangkrutan penting dilakukan dengan pertimbangan kebangkrutan suatu perusahaan terbuka (*go public*).

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah menghitung dan menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan kemungkinannya di masa depan, dengan mencakup semua pos-

pos laporan keuangan dan menjelaskan pos-pos tersebut sehingga dapat dengan mudah digunakan untuk mengambil keputusan.

2.1.5.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yang terpenting menurut Prastowo (2011:58) adalah tujuannya untuk mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan, dan intuisi; mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak dapat dielakkan pada setiap proses pengambilan keputusan.

Sedangkan menurut Harahap (2015:18) tujuan dari analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. *Screening*, analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi kerusakan dari laporan keuangan tanpa pergi langsung ke lapangan.
2. *Understanding*, memahami perusahaan, kondisi keuangan, dan hasil usahanya.
3. *Forecasting*, analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.
4. *Diagnosis*, analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan, atau masalah lain dalam perusahaan.
5. *Evaluation*, analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

2.1.5.3 Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Manfaat dari dilakukannya analisis laporan keuangan menurut Hery (2019:114) adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik asset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

2.1.5.4 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:68) dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang bisa dipakai, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode.

2. Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Dalam menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan digunakan teknik analisis tertentu. Dari hasil analisis dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos dan pengaruhnya bila dibandingkan dengan laporan keuangan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu. Dengan adanya metode dan Teknik yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak manajemen.

2.1.6 Analisis Rasio Keuangan

2.1.6.1 Pengertian Analisis Rasio keuangan

Menurut Kasmir (2015:104) analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antara komponen yang ada di antara laporan keuangan.

Sedangkan menurut Harahap (2015:218) analisis rasio keuangan adalah perbandingan antara pos-pos tertentu dengan pos lain yang memiliki hubungan signifikan (berarti).

Berdasarkan teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah membandingkan satu komponen dengan komponen yang lain antara laporan keuangan yang memiliki hubungan signifikan (berarti).

2.1.6.2 Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Hery (2015:164) menyatakan bahwa tujuan dari analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan mengingatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan.
2. Untuk mengidentifikasi kemampuan debitur dalam membayar utang-utangnya.

Sedangkan menurut Maith (2013:621) menyatakan bahwa tujuan dari analisis rasio keuangan adalah untuk dapat menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas, keefektifan operasi serta derajat keuntungan suatu perusahaan (*profitability* perusahaan).

2.1.6.3 Manfaat Analisis Rasio keuangan

Menurut Fahmi (2014:109) manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan, yaitu:

1. Sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.

4. Bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Harahap (2013:297) juga menyatakan bahwa manfaat analisis rasio keuangan ini dapat digunakan secara khusus oleh investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi atau penyaluran dana.

2.1.6.4 Jenis Rasio Keuangan

Ada lima jenis rasio keuangan menurut Rusti'ani dan Wiyani (2017:125) yang sering digunakan yakni sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Beberapa rasio likuiditas yang digunakan:

- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

- 2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang

jangka pendek) dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Ratio} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Dapat dikatakan bahwa rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (dibubarkan). Rasio solvabilitas dibagi menjadi 2 jenis, yaitu:

1) Rasio Utang Terhadap Aset (*Debt to Assets Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt (Liabilities)}}{\text{Total Assets}} \times 100 \%$$

2) Rasio Utang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt (Liabilities)}}{\text{Total Equity}} \times 100 \%$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Rasio profitabilitas dibagi menjadi 4 jenis, yaitu:

1) Rasio Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Net Sales}} \times 100 \%$$

2) Rasio Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih menunjukkan seberapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Net Sales}} \times 100 \%$$

3) Rasio Pengembalian Atas Aset (*Return On Assets*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam aset.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100 \%$$

4) Rasio Pengembalian Atas Modal (*Return On Equity*)

Rasio ini menunjukkan berapa persen perolehan laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin baik.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}} \times 100 \%$$

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Rasio aktivitas yang digunakan adalah:

1) Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam *inventory* berputar dalam suatu periode tertentu.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Good Sold}}{\text{Inventory}}$$

2) Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode.

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Fixed Assets}}$$

3) Rasio Perputaran Aset (*Total Assets Turnover*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap Rupiah aset.

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

5. Rasio Pertumbuhan

Rasio ini menggambarkan presentasi pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio pertumbuhan dapat dihitung dengan beberapa rasio, yaitu:

1) Rasio Kenaikan Penjualan (*Sales Growth*)

Rasio ini menunjukkan persentase kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu.

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales This Year} - \text{Sales Last Year}}{\text{Sales Last Year}}$$

2) Rasio Kenaikan Laba Bersih (*Net Income Growth*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun lalu.

$$\text{Net Income Growth} = \frac{\text{Net Income this Year} - \text{Net Income last Year}}{\text{Net Income last Year}}$$

2.1.7 Kebangkrutan

2.1.7.1 Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan menurut Safitri dan Hartono (2014) diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas.

Kebangkrutan sering didefinisikan sebagai kegagalan dimana definisi mengenai kebangkrutan sebagai kegagalan menurut Purnajaya dan Merkusiwati (2014) sebagai berikut:

1. Kegagalan ekonomi (*economic failure*)

Dalam menjalankan usaha tidak menutup kemungkinan bila biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan melebihi dari pendapatan yang diperoleh perusahaan. Kondisi tersebut yang dapat diartikan sebagai kegagalan ekonomi.

2. Kegagalan keuangan (*financial distress*)

Perusahaan dikatakan mengalami kegagalan keuangan berarti perusahaan mengalami kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja.

3. Insolvensi teknis (*technical insolvency*)

Insolvensi teknis lebih mengarah pada kegagalan perusahaan dalam menjalani teknis/ketentuan kewajiban yang berlaku. Perusahaan dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo, walaupun total aset melebihi total utang.

4. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan

Kebangkrutan juga dapat diartikan sebagai kondisi dimana nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih rendah dari liabilitas yang dimiliki.

5. Legal *Bankruptcy*

Perusahaan dinyatakan bangkrut secara hukum, hanya jika diajukan secara resmi dengan Undang-Undang.

Berdasarkan teori tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kebangkrutan adalah kegagalan perusahaan yang meliputi kegagalan ekonomi, kegagalan keuangan, insolvensi teknis, insolvensi dalam pengertian kebangkrutan, dan legal *bankruptcy* dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba.

2.1.7.2 Jenis-Jenis Kebangkrutan

Menurut Dialysa (2018) jenis kebangkrutan (*financial distress*) secara kajian umum terdiri dari empat kategori penggolongan, yaitu:

1. *Financial distress* kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada pada posisi bangkrut atau pailit dan memungkinkan pihak perusahaan melaporkan pada pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi *bankruptcy* (pailit). Dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.
2. *Financial ditress* kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual atau dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (penggabungan) dan akuisis

(pengambilalihan). Salah satu dampak yang sangat nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pensiun dini pada beberapa karyawan yang dianggap tidak layak (*invisible*) lagi untuk dipertahankan.

3. *Financial distress* kategori C atau sedang, dan ini dianggap perusahaan masih mampu atau bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal. Namun disini perusahaan sudah harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang ditetapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang memiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan di posisi-posisi strategi yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk target dalam mengoptimalkan perolehan laba kembali.
4. *Financial distress* kategori D atau rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami *fluktuasi financial temporer* yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat. Dan ini umumnya bersifat jangka pendek, sehingga kondisi ini bisa cepat diatasi. Seperti dengan mengeluarkan *financial reserve* (cadangan keuangan) yang dimiliki, atau mengambil dari sumber-sumber dana yang selama ini memang dialokasikan untuk mengatasi persoalan-persoalan seperti itu.

2.1.7.3 Manfaat Prediksi Kebangkrutan

Prediksi kebangkrutan dapat dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kebangkrutan bagi berbagai pihak. Menurut Mas'ud dan Serengga (2014) pihak-pihak tersebut adalah:

1. Pemberi pinjaman

Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap industri pemberi pinjaman, dalam memutuskan akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

2. Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

3. Pembuat peraturan

Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar utang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar utang dan menilai stabilitas perusahaan.

4. Pemerintah

Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dan *antitrust regulation*.

5. Auditor

Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.

6. Manajemen

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*free* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan).

2.1.7.4 Penyebab Terjadinya Kebangkrutan

Menurut Dialysa (2018) ada tiga penyebab terjadinya kebangkrutan, yaitu:

1. Alokasi sumber daya perusahaan tidak tepat, dimana manajemen kurang dapat mengalokasikan sumber daya (*asset*) yang ada di dalam perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.
2. Struktur keuangan tidak baik (*liquidity constraints*), walaupun perusahaan dapat bertahan dalam jangka Panjang namun dapat terjadi kemungkinan bangkrut dalam jangka pendek.
3. Pengelolaan asset dan struktur keuangan perusahaan tidak dikelola dengan baik sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

2.1.7.5 Analisis Kebangkrutan

Analisis kebangkrutan menurut Bilondatu dkk (2019) sangat bermanfaat, karena analisis kebangkrutan dapat membuat perusahaan melakukan antisipasi yang diperlukan. Biasanya kebangkrutan yang relatif tinggi dihindari atau diminimisasi. Indikator kebangkrutan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, sampai laporan keuangan perusahaan serta lembaga sebagai sumber eksternal informasi kebangkrutan. Prediksi kebangkrutan bisa dilakukan

dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang menggunakan data beberapa periode sebelum kebangkrutan. Terdapat berbagai teknik analisis, seperti model Altman *Z-Score* (1968), model Springate (1978), dan model Zmijewski (1983). Model-model analisis ini dapat dipergunakan untuk melakukan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Akan tetapi, perlu disadari bahwa teknik atau metode analisis yang berbeda akan sesuai untuk tujuan yang berbeda sesuai kebutuhan.

2.1.8 Model Prediksi Kebangkrutan

2.1.8.1 Model Altman *Z-Score*

Model Altman *Z-Score* adalah salah satu model analisis dalam memprediksikan kebangkrutan suatu perusahaan yang diperkenalkan oleh Edward I. Altman pada penelitiannya ditahun 1968, merupakan orang pertama yang menerapkan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA).

Altman menyadari pada penelitiannya bahwa tidak semua perusahaan sudah *go public* dan tidak mempunyai nilai pasar, maka dari itu Altman mengembangkan model di atas dengan menggantikan variabel X_4 pada penelitiannya ditahun 1984, sehingga model tersebut dapat digunakan untuk perusahaan *go public* maupun *non-public*. Model tersebut dinamakan sebagai model Altman (*Z-Score*) revisi dengan menghasilkan formula sebagai berikut:

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Sumber: Bilondatu dkk (2019)

Dimana:

X_1 = Modal Kerja/Total aset

X_2 = Laba yang ditahan/Total aset

X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak/Total aset

X_4 = Nilai buku saham biasa dan preferen/Nilai buku total utang

X_5 = Penjualan/Total aset

Altman menjelaskan, bahwa jika nilai Z suatu perusahaan lebih besar dari 2,9 maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan sehat dan tidak mengalami kesulitan keuangan. Sebaliknya, jika nilai Z lebih kecil dari nilai 1,2 maka dapat diprediksikan bahwa perusahaan memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar.

Namun, apabila nilai Z perusahaan tidak lebih dari 2,9 dan tidak kurang dari 1,2 perusahaan dapat dikategorikan ke daerah abu-abu yang artinya perusahaan memiliki kesulitan keuangan, namun belum bisa dipastikan kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya.

2.1.8.2 Model Springate

Springate adalah model analisis untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dengan diberikan bobot yang berbeda satu dengan lainnya menurut Bilondatu dkk (2019).

Springate merupakan metode yang ditemukan oleh Gordon L.V Springate pada tahun 1978. Dengan mengikuti prosedur yang dikembangkan Altman, Springate mengambil 40 perusahaan sebagai sampel *step-wise multiple discriminate analysis* dengan menggunakan 4 dari 19 rasio keuangan yang paling berkontribusi terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan sehingga terbentuklah suatu formula yang disebut dengan Springate *S-Score* dan menentukan batasan

(standar) berupa bobot nilai yang berbeda di setiap porsinya untuk memprediksikan kondisi perusahaan apakah berpotensi bangkrut atau tidak bangkrut (dapat dinyatakan sehat).

Metode Springate ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92,5 persen dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S = 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66 X_3 + 0,4 X_4$$

Sumber: Bilondatu dkk (2019)

Dimana:

X_1 = Modal Kerja/Total aset

X_2 = Laba sebelum bunga dan pajak/Total aset

X_3 = Laba sebelum pajak/Utang lancar

X_4 = Penjualan/Total Aset

Springate menjelaskan nilai titik *cut-off* yang berlaku untuk formula di atas adalah 0,862 yang diklasifikasikan ke dalam dua kategori dimana jika nilai S lebih besar dari 0,862 maka perusahaan dapat dikatakan sehat dan tidak berpotensi bangkrut. Namun, jika nilai S lebih kecil dari 0,862 maka perusahaan dapat diklasifikasikan ke dalam kategori *financial distress* dan berpotensi bangkrut.

2.1.8.3 Model Zmijewski

Analisis yang dihasilkan oleh Zmijewski pada tahun 1983 ini merupakan riset selama 20 tahun. Zmijewski mengambil sampel dengan menggunakan 75 perusahaan bangkrut dan 73 perusahaan sehat selama tahun 1972 sampai dengan tahun 1978.

Zmijewski adalah metode penilaian kesehatan dan keberlangsungan usaha perusahaan dengan menggunakan 3 rasio keuangan yang kemudian diolah dengan formula dengan tingkat akurasi sebesar 94,9 persen yang dikenal dengan Zmijewski X-Score yang dapat dilihat dalam rumus berikut:

$$X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 + 0,004 X_3$$

Sumber: Bilondatu dkk (2019)

Dimana:

X_1 = ROA (*Return On Asset*)

X_2 = *Debt Ratio*

X_3 = *Current Ratio*

Nilai *cut-off* yang ditetapkan dalam analisis ini adalah 0 (nol) dimana jika nilai X lebih besar atau sama dengan 0 maka perusahaan diprediksikan tidak mengalami ancaman kebangkrutan, sebaliknya jika lebih kecil dari 0 itu menandakan kondisi perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan.

2.1.8.4 Model Foster

Dalam hal ini Foster (1986) mempergunakan “*Cut-off Point*” $Z = 0,640$, sehingga perusahaan yang mempunyai $Z < 0,640$ termasuk dalam kelompok perusahaan yang bangkrut, sedangkan jika $Z > 0,640$ termasuk dalam kelompok perusahaan yang tidak bangkrut. Dengan menggunakan data yang sama seperti *Univariate Models*, maka didapat persamaan diskriminannya yaitu:

$$Z\text{-Score} = -3,366 X + 0,657 Y$$

Sumber: Effendi (2018)

Rasio keuangan yang dianalisis adalah rasio-rasio keuangan yang terdapat pada model Foster yaitu:

$$X = TE/O \text{ (Transportation Expense / Operating Revenue)}$$

$$Y = TIE \text{ (EBIT / Interest Expense)}$$

Rasio yang pertama menjelaskan seberapa besar biaya operasi dibandingkan dengan penghasilan, sedangkan rasio kedua menunjukkan seberapa besar laba operasi apabila dibandingkan dengan bunga yang harus dibayar.

2.1.8.5 Model Grover

Grover mengklasifikasikan nilai kebangkrutan perusahaan jika $Score \leq -0,02$ maka perusahaan dalam keadaan bangkrut, jika $Score \geq 0,01$ maka perusahaan dalam keadaan sehat (tidak bangkrut), dan perusahaan dengan skor di antara batas atas dan batas bawah berada pada *grey area*. Grover (2001) menghasilkan fungsi sebagai berikut :

$$Score = 1,650X_1 + 3,404X_2 + 0,016ROA + 0,057$$

Sumber: Effendi (2018)

Keterangan :

$$X_1 = \text{Working Capital to Total Assets}$$

$$X_2 = \text{Earnings Before Interest and Taxes to Total Asset}$$

$$ROA = \text{Net Income to Total Assets}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Sejumlah peneliti terdahulu telah melakukan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis potensi kebangkrutan pada perusahaan. Penelitian yang dilakukan mengacu pada rasio-rasio keuangan yang terdapat pada

model-model prediksi kebangkrutan perusahaan. Pada tahun 1978 Springate membuat model prediksi kebangkrutan. Dalam pembuatannya menurut Syafitri dan Wijaya (2014), Springate menggunakan metode yang sama dengan Altman, yaitu *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Seperti dengan Beaver dan Altman, pada awalnya Springate mengumpulkan rasio-rasio keuangan populer yang bisa dipakai untuk memprediksi kebangkrutan. Jumlah rasio awalnya yaitu 19 rasio. Setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan Altman, Springate menggunakan 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan yang tidak mengalami kebangkrutan.

Adapun hasil penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sinarti dan Sembiring (2015)	Rasio-rasio keuangan dalam model Altman <i>Z-Score</i> , model Springate dan model Zmijewski untuk mengetahui potensi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Berdasarkan penelitian yang dilakukan, bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap prediksi model <i>Z-Score</i> dan Springate, tetapi ada perbedaan yang signifikan terhadap model prediksi <i>Z-Score</i> dengan Zmijewski dan Springate dengan Zmijewski. <i>Z-Score</i> Model prediksi menunjukkan banyak perusahaan yang dalam keadaan potensial kebangkrutan, serta Springate, tapi Zmijewski

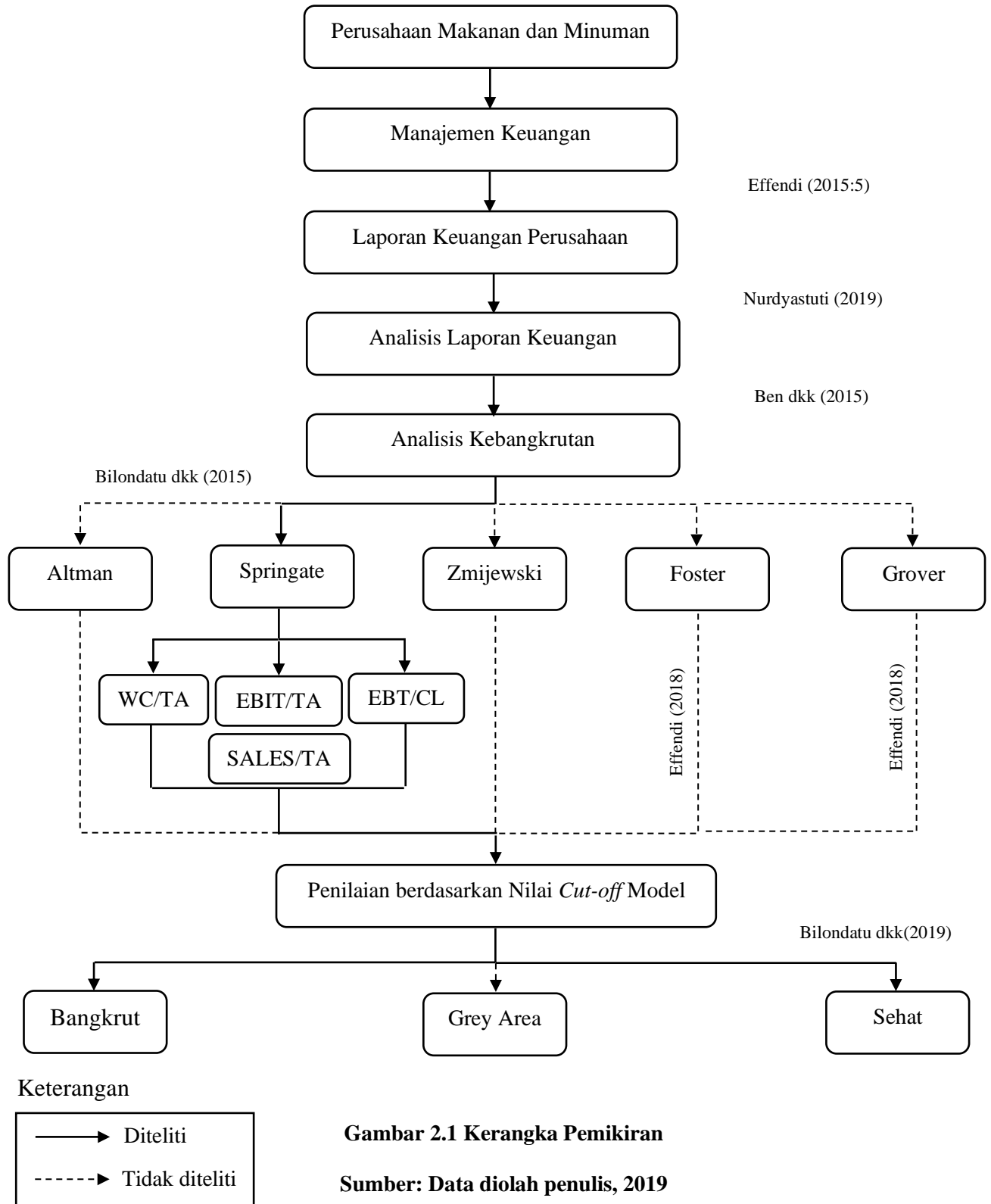
		(BEI).	menyatakan bahwa perusahaan lebih sehat.
2.	Sondakh, Murni dan Mandagie (2014)	Rasio-rasio keuangan dalam model Altman, model Springate, dan model Zmijewski untuk mengetahui model yang paling tepat dalam menganalisis kebangkrutan.	Berdasarkan analisis yang dilakukan dari ketiga metode yang digunakan serta perhitungan statistik, metode Springate lah yang lebih akurat dari kedua metode yang ada dengan menghitung Standar Deviasinya.
3.	Fifrianti dan Santosa (2018)	Rasio-rasio keuangan dalam model Springate, untuk menilai prediksi kebangkrutan pada industri telekomunikasi.	Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa hasil penelitian menunjukkan ada 2 perusahaan berpoensi bangkrut, sedangkan 4 perusahaan lainnya masih memiliki potensi bangkrut namun sejauh ini masih terkendali. Dan 1 perusahaan yang tergolong tidak berpotensi bangkrut.
4.	Thohari, Sudjana dan zahroh (2015)	Rasio-rasio keuangan dalam model Altman Z-Score untuk mengetahui sinyal kebangkrutan pada perusahaan sub sektor <i>Textille Mill Products</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa terdapat 6 perusahaan diprediksikan bangkrut dengan kondisi keuangan yang tidak sehat, satu perusahaan diprediksikan pada <i>grey area</i> atau rawan bangkrut yang memungkinkan perusahaan ini bisa mengalami kebangkrutan bahkan tidak mengalami kebangkrutan dikarenakan dengan

		tahun 2009-2013.	kondisi keuangan yang fluktuatif.
5.	Bilondatu, Dungga dan Selvi (2019)	Rasio-rasio keuangan dalam Model Altman Z- <i>Score</i> , model Springate dan model Zmijewski untuk memprediksi kondisi kebangkrutan PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2014- 2018.	Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa Altman dan Springate sama-sama menyatakan Garuda Indonesia memiliki <i>score</i> yang sangat rendah sehingga dapat dikategorikan ke dalam kondisi yang kurang baik atau sedang terancam bangkrut, berbeda dengan analisis Zmijewski yang menyatakan hasil Garuda Indonesia aman dari ancaman kebangkrutan.

Sumber: Data diolah Penulis, 2019

2.3 Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Sektor industri makanan dan minuman Indonesia saat ini memiliki potensi pertumbuhan ekonomi yang cukup besar. Pada perusahaan sektor makanan dan minuman saat ini pastinya akan mempunyai risiko kebangkrutan, namun tingkat risiko kebangkrutannya pasti berbeda-beda.

Manajemen keuangan sangat penting bagi keberlangsungan perusahaan untuk dapat mencapai tujuan perusahaan, menurut Fahmi (2015:2) manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis mengenai peran seorang manajer keuangan dalam mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

Untuk mengetahui suatu kondisi sebuah perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan terkait. Dengan kata lain, menurut Hery (2016:5) laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Kinerja keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu dapat dilihat dari analisis laporan keuangan perusahaan. Menurut Tohari (2015), dijelaskan bahwa analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya untuk menghitung dan menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan kemungkinannya di masa depan.

Analisis laporan keuangan dapat menilai keadaan keuangan di masa depan, apakah perusahaan akan mengalami bangkrut atau tidak. Dari hasil analisis laporan keuangan tersebut maka dapat dilakukan analisis kebangkrutan, menurut

Bilondatu dkk (2019) Terdapat berbagai teknik analisis, seperti model Altman *Z-Score* (1968), model Springate (1978), dan model Zmijewski (1983). Model-model analisis ini dapat dipergunakan untuk melakukan penilaian kinerja sebuah perusahaan.

Untuk mengetahui adanya indikasi terjadinya suatu kebangkrutan, maka akan dilakukan prediksi potensi kebangkrutan dengan menggunakan analisis laporan keuangan pada perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Mayora Indah Tbk dengan menggunakan alat ukur variabel-variabel dari model Springate.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Gambaran Umum PT Indofood Sukses Makmur Tbk

3.1.1.1 Sejarah PT Indofood Sukses Makmur Tbk

PT Indofood Sukses Makmur Tbk, yang didirikan dengan nama PT Panganjaya Intikusuma di tahun 1990, memiliki berbagai kegiatan usaha yang telah beroperasi sejak awal tahun 1980an.

1990 = Didirikan dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha di bidang makanan ringan melalui perusahaan patungan dengan Fritolay Netherlands Holding B.V., perusahaan afiliasi PepsiCo Inc.

1994 = Mengganti nama menjadi PT Indofood Sukses Makmur dan mulai mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia (“BEI”).

1995 = Memulai integrasi bisnis melalui akuisisi pabrik penggilingan gandum Bogasari.

1997 = Memperluas integrasi bisnisnya dengan mengakuisisi grup perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan, agribisnis dan distribusi.

2005 = Memulai kegiatan usaha di bidang perkapalan dengan mengakuisisi PT Pelayaran Tahta Bahtera.

2007 = Mencatatkan saham Grup Agribisnis, Indofood Agri Resources Ltd. (“IndoAgri”), di Bursa Efek Singapura (“SGX”) dan Grup Agribisnis memperluas perkebunannya dengan mengakuisisi PT PP London

Sumatra Indonesia Tbk (“Lonsum”), sebuah perusahaan perkebunan yang sahamnya tercatat di BEI.

2008 = Grup Agribisnis memasuki kegiatan usaha gula dengan mengakuisisi PT Lajuperdana Indah dan grup CBP memasuki kegiatan usaha *dairy* melalui akuisisi PT Indolakto (“Indolakto”), salah satu produsen produk *dairy* terkemuka di Indonesia.

2010 = Mencatatkan saham Grup CBP, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (“ICBP”), di BEI.

2011 = Mencatatkan saham PT Salim Ivomas Pratama Tbk (“SIMP”), anak perusahaan pada Grup Agribisnis, di BEI.

2013 = Grup CBP memasuki kegiatan usaha minuman dan Grup Agribisnis memperluas kegiatan usaha gula ke Brasil dan Filipina melalui penyertaan saham di Companhia Mineira de Açúcar e Álcool Participações (“CMAA”) dan Roxas Holdings Inc. (“Roxas”).

2014 = CBP mengembangkan kegiatan usaha minumannya dengan memasuki bidang usaha air minum dalam kemasan (“AMDK”) melalui akuisisi aset AMDK termasuk merek Club.

2018 = Grup CBP meningkatkan kepemilikan pada anak perusahaan di bidang minuman dan produk kuliner serta melaksanakan ekspansi pendistribusian produk kegiatan usaha *paper diaper*.

Indofood telah bertransformasi menjadi sebuah perusahaan *Total Food Solutions* dengan kegiatan operasional yang mencakup seluruh tahapan proses produksi makanan. Dalam dua dekade terakhir, Indofood telah bertransformasi menjadi sebuah perusahaan *Total Food Solutions* dengan kegiatan operasional

yang mencakup seluruh tahapan proses produksi makanan, mulai dari produksi dan pengolahan bahan baku hingga menjadi produk akhir yang tersedia di pasar.

Kini Indofood dikenal sebagai perusahaan yang mapan dan terkemuka di setiap kategori bisnisnya. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, Indofood memperoleh manfaat dari skala ekonomis serta ketangguhan model bisnisnya yang terdiri dari empat Kelompok Usaha Strategis ("Grup") yang saling melengkapi sebagai berikut:

1. Produk Konsumen Bermerek (CBP)
2. Bogasari
3. Agribisnis
4. Distribusi

3.1.1.2 Logo PT Indofood Sukses Makmur Tbk

Berikut logo perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk:



Gambar 3.1 Logo PT Indofood Sukses Mkmur Tbk

Sumber: www.indofood.com (Diunduh pada 15 November 2019)

Slogan yang terdapat pada logo Indofood "*The Symbol of Quality Foods*" atau "Lambang Makanan Bermutu" yang mengandung konsekuensi bahwa hanya produk bermutulah yang dihasilkan. Produk bermutu tidak hanya diproduksi dari bahan baku pilihan, melainkan juga diproses secara higienis serta memenuhi unsur kandungan gizi dan halal. PT Indofood Sukses Makmur Tbk memiliki orientasi

pasar, dimana produksi yang dilakukan oleh perusahaan disesuaikan dengan kebutuhan kosumen, baik dalam segi kuantitas maupun kualitas produk.

3.1.1.3 Visi PT Indofood Sukses Makmur Tbk

Adapun visi PT Indofood Sukses Makmur Tbk:

“PERUSAHAAN TOTAL *FOOD SOLUTIONS*”

3.1.1.4 Misi PT Indofood Sukses Makmur Tbk

Berikut merupakan misi PT Indofood Sukses Makmur Tbk:

1. Memberikan solusi atas kebutuhan pangan secara berkelanjutan.
2. Senantiasa meningkatkan kompetensi karyawan, proses produksi dan teknologi kami.
3. Memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat dan lingkungan secara berkelanjutan.
4. Meningkatkan *stakeholders' values* secara berkesinambungan.

3.1.1.5 Budaya Perusahaan

Budaya perusahaan yang dimiliki PT Indofood Sukses Makmur Tbk yaitu:

“Dengan disiplin sebagai falsafah hidup; Kami menjalankan usaha kami dengan menjunjung tinggi integritas; Kami menghargai seluruh pemangku kepentingan dan secara bersama-sama membangun kesatuan untuk mencapai keunggulan dan inovasi yang berkelanjutan.”

3.1.1.6 Produk PT Indofood Sukses Makmur Tbk

Adapun produk-produk yang dikeluarkan oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk adalah sebagai berikut:

1. Mi Instan

Divisi Mi Instan merupakan salah satu produsen mi instan terbesar di dunia dan menjadi pemimpin pasar di Indonesia. Indomie yang merupakan merek unggulan kami memiliki status *top-of-mind* yang tinggi di kalangan konsumen baik di dalam maupun luar negeri. Produk Pop Mie adalah pemimpin pasar di kategori *cup noodle*. Selain itu, Divisi ini juga memproduksi mie telur dengan merek Mie Telur Cap 3 Ayam dan Sakura.

2. Dairy

Divisi ini dikenal atas merek-mereknya yang terkemuka dan produk-produknya yang berkualitas. Indomilk merupakan merek unggulan untuk produk susu yang telah hadir terkemuka di pasar Indonesia selama 50 tahun. Merek-merek lainnya termasuk Cap Enaak, Kremer, Tiga Sapi, Indomilk Kids dan Milkuat untuk produk-produk susu, Indoeskrim untuk produk eskrim, serta Orchid Butter untuk produk mentega.

3. Makanan Ringan

Divisi Makanan Ringan terdiri dari dua unit usaha: makanan ringan dan biskuit. Unit usaha makanan ringan merupakan perusahaan patungan dengan *Fritolay Netherlands Holding B.V.*, yang merupakan perusahaan afiliasi dari *PepsiCo*, yang memproduksi makanan ringan moderen dan makanan ringan tradisional yang dimodernisasi berbahan dasar kentang, singkong, tempe, ubi ungu dan jagung, serta berbagai produk *extruded* snack yang dipasarkan

dengan merek Chitato, Qtela, Lay's, Doritos, Cheetos, Jetz dan Chiki. Unit usaha biskuit dijalankan sepenuhnya oleh ICBP dan memproduksi bermacam-macam merek biskuit untuk berbagai segmen pasar yang berbeda, seperti Wonderland bagi segmen keluarga, Dueto bagi segmen anak-anak, Canasta untuk segmen remaja dan anak muda, Trenz untuk segmen anak muda serta Indofood Inti Gandum untuk segmen dewasa.

4. Penyedap Makanan

Divisi Penyedap Makanan merupakan salah satu produsen produk kuliner yang terkemuka di Indonesia. Produk-produk kuliner yang ditawarkan meliputi kecap, saus sambal, saus tomat dan recipe mixes, dipasarkan dengan merek Indofood dan Indofood Racik. Selain itu, Divisi ini juga memproduksi dan memasarkan produk sirup dengan merek Indofood Freiss, serta bubur instan dengan merek Buburia.

5. Nutrisi & Makanan Khusus

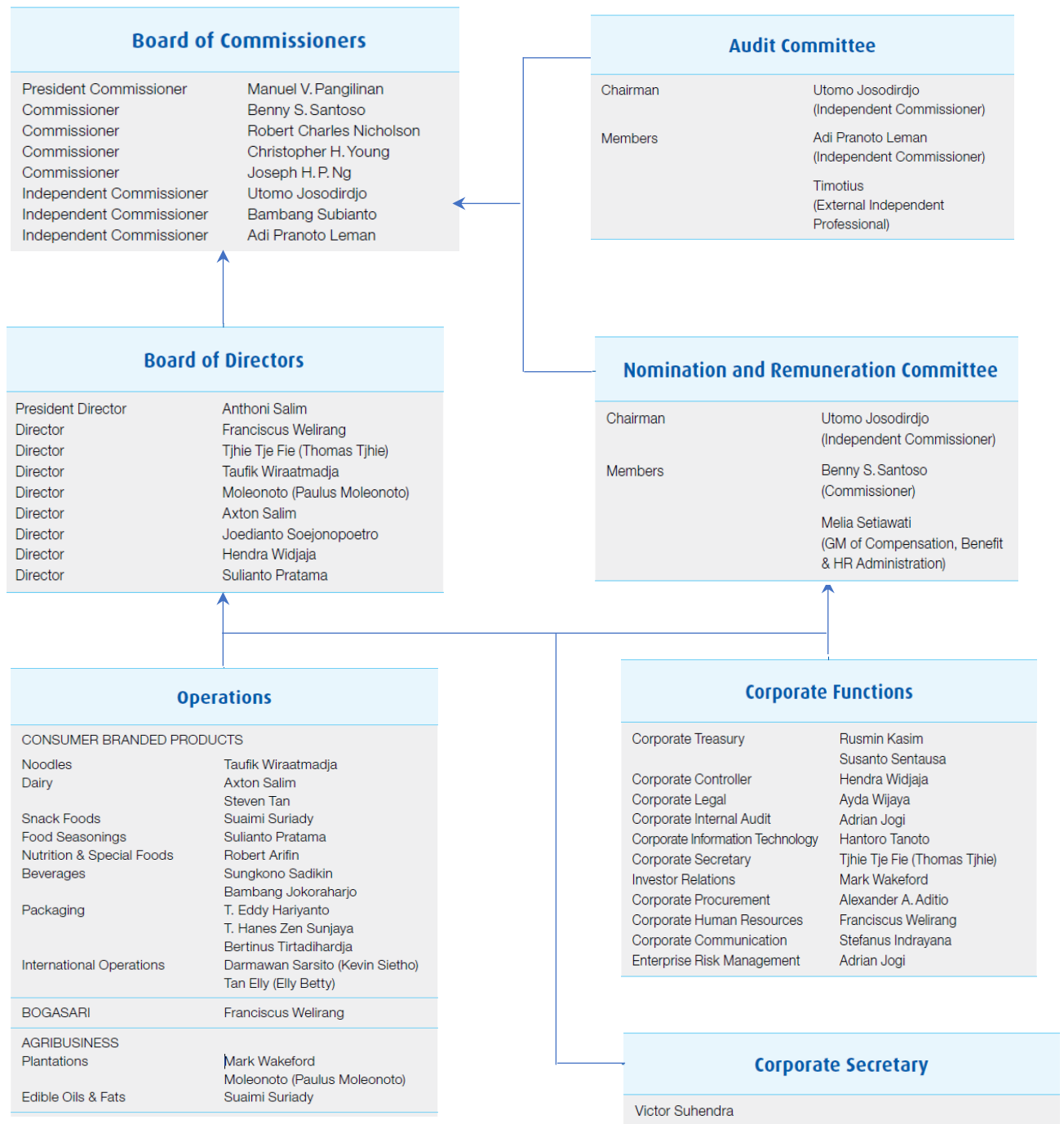
Divisi ini memproduksi berbagai makanan khusus dengan kandungan nutrisi yang disesuaikan untuk kebutuhan bayi, balita, anak-anak, serta ibu hamil dan menyusui. Produk-produknya meliputi bubur, sup mi, biskuit, pudding dan *rice puff* untuk bayi dan balita, cereal snack untuk anak-anak, *cereal powdered drinks* yang cocok bagi seluruh keluarga, dan berbagai produk susu untuk ibu hamil dan menyusui. Produk-produk ini dipasarkan dengan berbagai merek yaitu Promina, SUN, Govit dan GoWell untuk target konsumen dari berbagai segmen pasar.

6. Minuman

Divisi ini menawarkan beragam pilihan produk meliputi minuman teh siap minum, AMDK dan minuman rasa buah dengan merek Ichi Ocha, Club dan Fruitamin. Divisi ini juga menjadi *exclusive bottler* produk-produk PepsiCo yang memproduksi minuman berkarbonasi dengan merek Pepsi.

3.1.1.7 Struktur Organisasi Perusahaan

Adapun Struktur Organisasi PT Indofood Sukses Makmur Tbk sebagai berikut:



Gambar 3.2 Struktur Organisasi PT Indofood Sukses Makmur Tbk

Sumber: Annual Report PT Indofood Sukses Makmur Tbk, 2018

3.1.1.8 Pencapaian PT Indofood Sukses Makmur Tbk

Adapun penghargaan yang diperoleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk sebagai berikut:

1. Penghargaan perusahaan:
 - 1) *Indonesia Champions for ASEAN 2018 – Indofood as a company with significant progress and stellar performance in its business sector in Asean Market by Markplus Inc. & Phillip Kotler Center.*
 - 2) *Indonesia Most Admired Companies Award 2018 – Indofood as Top 5 Indonesia Most Admired Companies 2018 in Consumer Goods Category by Warta Ekonomi Magazine.*
 - 3) *100 Fastest Growing Companies Awards 2018 – PT Indofood Sukses Makmur Tbk as Top 100 Fastest Growing Companies in Consumer Goods – Food and Beverage sector by Infobank Magazine.*
 - 4) *Brand Asia 2018 – Indofood as Gold Champion in Food Category by Markplus Inc. & Nikkei BP Consulting Inc.*
 - 5) *Brand Asia 2018 – Indofood as Top 10 Strongest Brand in Indonesia by Markplus Inc. & Nikkei BP Consulting Inc.*
2. Produk Konsumen Bermerek:
 - 1) *Best of The Best Awards 2018 – PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk as The Top 50 Companies for 2018 by Forbes Indonesia.*
 - 2) *SWA 100 Best Wealth Creator ASEAN Best Public Companies 2018 – PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk as Indonesia The Best Public Companies Based on Wealth Added Index or “WAI” (Ranked 9th); ASEAN The Best Public Companies Based on WAI (Ranked 20th);*

Indonesia *The Best Public Companies on WAI 2018 Industry in Food, Beverage & Tobacco Category (Ranked 2nd)*; ASEAN *The Best Public Companies Based on WAI 2018 Industry in Food Beverage & Tobacco Category (Ranked 3rd)* by SWA Magazine.

- 3) *100 Fastest Growing Companies Awards 2018 – PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk as Top 100 Fastest Growing Companies in Consumer Goods – Food and Beverage sector* by Infobank Magazine.
- 4) *Most Chosen Brands 2018 – Indomie as #1 in Indonesia and #8 in Global* by Kantar Worldpanel.
- 5) *Most Chosen Brands 2018 – Indomie #1 in Food Category in Indonesia* by Kantar Worldpanel.

3. Bogasari:

- 1) *Halal Award 2018 – Segitiga Biru as Halal Top Brand 2018 in Flour Category* by LPPOM MUI.
- 2) *Top Halal 2018 – Segitiga Biru as TOP Halal Flour 2018* by IPEMI and IBADAH Magazine.

4. Agribisnis:

- 1) *The 10th IICD Corporate Governance Conference and Award – PT Salim Ivomas Pratama Tbk as Best Equitable Treatment of Shareholders* by Indonesian Institute for Corporate Directorship.
- 2) *The 10th IICD Corporate Governance Conference and Award – PT Salim Ivomas Pratama Tbk as Top 10 of Mid Market Capitalization Public Listed Companies* by Indonesian Institute for Corporate Directorship.

- 3) Anugerah Perusahaan Tbk Indonesia-V 2018 – PT PP London Sumatra Indonesia Tbk *as The Best Plantation Public Company in Indonesia (Ranked 1st) in Plantation Sector by Economic Review Magazine.*
- 4) *Indonesia Finance Award-I 2018 – PT PP London Sumatra Indonesia Tbk as The Best Indonesia Plantation Public Company in Finance Category of Plantation Sector by Economic Review Magazine.*
- 5) *The 10th IICD Corporate Governance Conference and Award – PT PP London Sumatra Indonesia Tbk as Top 50 Mid Capitalization Public Listed Company by Indonesian Institute for Corporate Directorship.*

3.1.2 Gambaran Umum PT Mayora Indah Tbk

3.1.2.1 Sejarah PT Mayora Indah Tbk

PT Mayora Indah Tbk (Perseroan) didirikan pada tahun 1977 dengan pabrik pertama berlokasi di Tangerang dengan target market wilayah Jakarta dan sekitarnya. Setelah mampu memenuhi pasar Indonesia, Perseroan melakukan Penawaran Umum Perdana dan menjadi perusahaan publik pada tahun 1990 dengan target market; konsumen ASEAN. Kemudian melebarkan pangsa pasarnya ke negara-negara di Asia. Saat ini produk Perseroan telah tersebar di 5 benua di dunia. Bahkan pada tahun 2017 kembang gula Kopiko telah dibawa oleh awak stasiun luar angkasa internasional saat mengorbit bumi, menurut (Annual Report PT Mayora Indah Tbk, diunduh pada tanggal 13 September 2019).

3.1.2.2 Logo PT Mayora Indah Tbk

Adapun logo PT Mayora Indah Tbk sebagai berikut:



Gambar 3.3 Logo PT Mayora Indah Tbk

Sumber: www.mayora.com (Diunduh pada 15 November 2019)

Logo Mayora yang menggambarkan gerbang terbuka menuju *Global Company*. Mayora tidak memasarkan semua produknya di pasar *global*. Merek yang dikedepankan dalam pertarungan di pasar *global* adalah Kopiko, Danisa, Energen, Malkist, Beng Beng, dan Choki Choki.

3.1.2.3 Visi dan Misi PT Mayora Indah Tbk

Adapun visi dan misi PT Mayora Indah Tbk sebagai berikut:

1. Menjadi produsen makanan dan minuman yang berkualitas dan terpercaya di mata konsumen domestik maupun internasional dan menguasai pangsa pasar terbesar dalam kategori produk sejenis.
2. Dapat memperoleh Laba Bersih Operasi diatas rata rata industri dan memberikan *value added* yang baik bagi seluruh *stakeholders* Perseroan.
3. Dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan dan negara dimana Perseroan berada.

3.1.2.4 Budaya Perusahaan

Budaya Perusahaan atau nilai-nilai Perusahaan yang telah diterapkan, diantaranya yaitu:

1. Memprioritaskan hasil produksi untuk kepuasan konsumen dan seluruh *Stakeholder* dengan selalu memberikan kualitas produk yang dapat dibanggakan.
2. Perseroan tidak boleh memberikan beban yang tidak wajar kepada konsumen dan *stakeholder*. Karenanya seluruh bisnis unit Perseroan harus selalu mengutamakan cara yang efisien.
3. Selalu melakukan inovasi untuk memberikan yang terbaik bagi konsumen.
4. Senantiasa meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yang dimiliki serta membangun kerjasama untuk menjadi satu tim yang unggul, gigih, dan tidak mudah puas agar selalu menjadi lebih baik setiap harinya.
5. Melakukan yang terbaik sebagai gaya hidup dan berjuang untuk menjadi yang terbaik dengan bekerja secara cerdas dan jelas dengan arah yang dituju.
6. Terus menerus meningkatkan proses dan cara kerja untuk memuaskan seluruh pihak terkait dengan bertanggung jawab dan percaya diri.

3.1.2.5 Produk PT Mayora Indah Tbk

Saat ini, PT Mayora Indah Tbk dan entitas anak memproduksi dan secara umum mengklasifikasikan produk yang dihasilkannya kedalam 2 (dua kategori) yaitu makanan dan minuman olahan, yang meliputi 6 (enam) divisi yang masing-masing menghasilkan produk berbeda namun terintegrasi, meliputi :

Tabel 3.1 Produk yang dihasilkan PT Mayora Indah Tbk

Divisi / Division	Merek Dagang / Brand
Biskuit / Biscuits	Roma Marie Susu, Roma Marie Susu Gold, Roma kelapa, Roma Kelapa Cream, Roma Sandwich, Roma Malkist, Roma Malkist Abon, Roma Malkist Coklat, Roma Malkist Krim Keju Manis, Roma Malkist Krim Tiramisu, Roma Malkist Zuperrr Keju, Roma Cream Creakers, Royal Choice, Better, Slai O Lai, Sari Gandum, Sari Gandum Sandwich, Coffeejoy, dll
Kembang Gula / Candies	Kopiko, Kopiko Cappuccino, KIS, KIS Chewy, Tamarin, dll
Wafer / Wafer	beng beng, beng beng Maxx, beng beng share it, beng beng Kalpa, Astor, Roma Wafer Coklat, Roma Zuperrr Keju, Roma Choco Blast dll
Coklat / Chocolate	Choki-choki, drink beng beng
Kopi / Coffee	Torabika Duo, Torabika Duo Susu Full Cream, Torabika 3 in 1, Torabika Moka, Torabika Cappuccino, Torabika Jahe Susu, Torabika Creamy Latte, Torabika Kopi Susu Espresso, Kopiko Brown Coffee, Toracafe Volcano Chocomelt, Toracafe Caramelove, dll.
Makanan Kesehatan / Health Food	Energen Cereal, Energen Oatmilk, Prima Cereal.

Sumber: Annual Report PT Mayora Indah Tbk, 2018

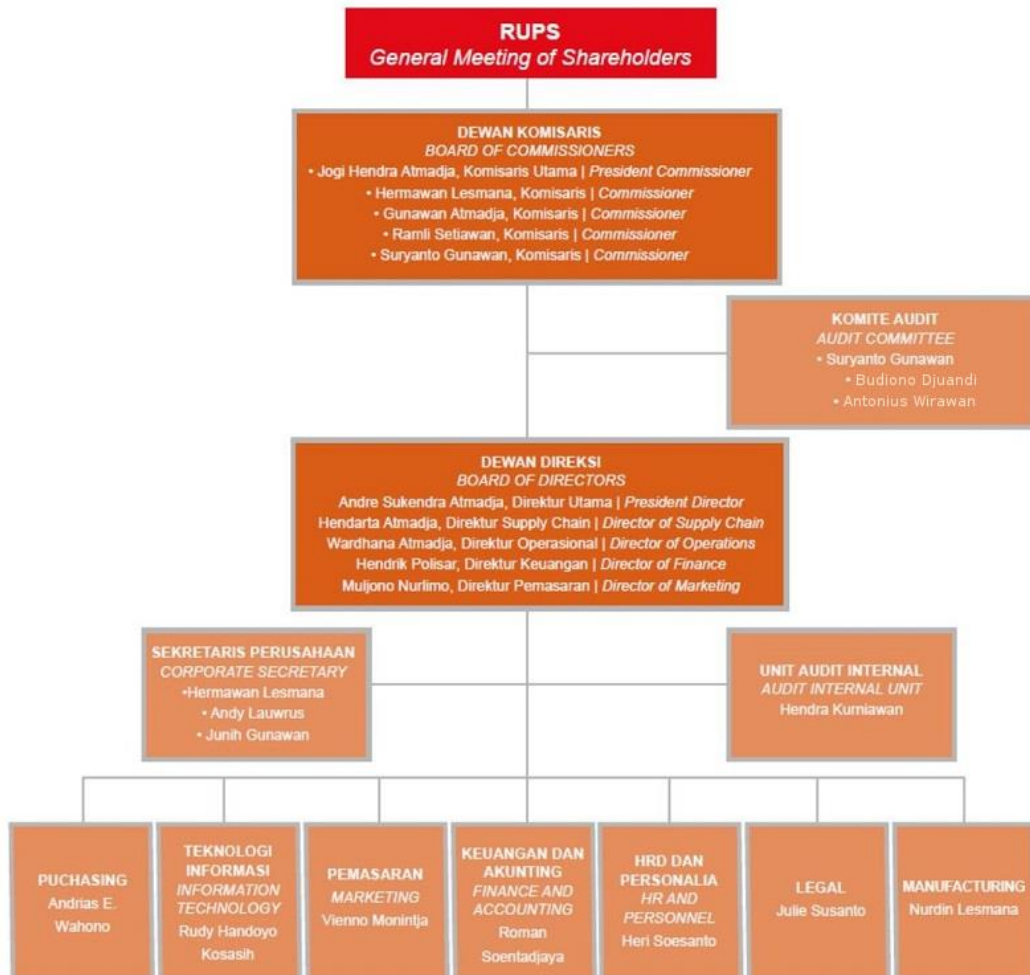
Perseroan tidak hanya dikenal sebagai perusahaan yang memproduksi makanan dan minuman olahan, tetapi juga dikenal sebagai market leader yang sukses menghasilkan produk produk yang menjadi pelopor pada kategorinya masing masing. Produk-produk hasil inovasi Perseroan tersebut diantaranya:

1. Permen Kopiko, pelopor permen kopi
2. Astor, pelopor wafer stick
3. beng beng, pelopor wafer caramel berlapis coklat
4. Choki-choki, pelopor coklat pasta
5. Energen, pelopor minuman cereal
6. Kopi Torabika Duo dan Duo Susu, pelopor coffee mix
7. Kopiko Brown Coffee, pelopor racikan kopi dengan gula aren
8. Torabika Creamy Latte, pelopor kopi Latte dengan sajian gula terpisah

Hingga saat ini, Perseroan dan entitas anak tetap konsisten pada kegiatan utamanya, yaitu dibidang pengolahan makanan dan minuman. Sesuai dengan tujuannya, Perseroan bertekad akan terus menerus berupaya meningkatkan segala cara dan upaya untuk mencapai hasil yang terbaik untuk kepentingan seluruh pekerja, mitra usaha, pemegang saham, dan para konsumennya.

3.1.2.6 Struktur Organisasi PT Mayora Indah Tbk

Adapun Struktur Organisasi PT Mayora Indah Tbk sebagai berikut:



Gambar 3.4 Struktur Organisasi PT Mayora Indah Tbk

Sumber: www.mayora.com (Diunduh pada 15 November 2019)

3.1.2.7 Pencapaian PT Mayora Indah Tbk

Adapun penghargaan yang diterima oleh Perseroan pada tahun 2018 diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Living Legend Companies Award* 2018 dari Warta Ekonomi.
2. *Best of the Best Companies in Indonesia* 2018 dari Forbes.

3. *Indonesia Corporate PR Award 2018 “Beyond PR Excellence”* dari Warta Ekonomi.
4. *Most Innovative Business Award 2018, Category Food and Beverages* dari Warta Ekonomi.
5. *Indonesia Prestige Brand Award 2018* dari Warta Ekonomi.
6. *Indonesia Corporate Secretary Award, Top 5 GCG Issues in consumer goods sector* dari Warta Ekonomi.
7. *3th Info Bank 100 Fastest Growing Companies 2018* dari Info Bank.
8. *Better Brand Awards 2018* untuk beng beng, Malkist Roma, Biskuit Roma Kelapa dan Better, dari Infobank-MRI.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Metode yang digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini akan menyimpulkan data mentah berupa angka-angka dalam laporan keuangan yang kemudian hasilnya dapat ditafsirkan, dideskripsikan, ataupun digambarkan secara lengkap dan sistematis dari analisis yang dilakukan sehingga dapat menjawab permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Menurut Sugiyono (2012:207), metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan simulasi data.

Menurut sugiyono (2012:14), penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan identifikasi terhadap rasio-rasio keuangan dengan menggunakan metode Springate, dengan menggunakan metode tersebut kita bisa mengetahui prediksi *financial distress* perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Mayora Indah Tbk periode 2016-2018.

3.2.2 Operasional Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:32) oprasional variabel adalah penentuan gagasan sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan rasio-rasio yang terdapat dalam model Springate untuk mengukur, memprediksi dan mengetahui potensi kebangkrutan yang mungkin terjadi. Operasional variabel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Operasional Variabel Model Springate

Variabel penelitian	Konsep Variabel	Indikator	Skala
X ₁	Variabel ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. (Sondakh dkk, 2014)	$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Asset}}$ (Sondakh dkk, 2014)	Rasio
	Variabel ini menunjukkan		

X₂	kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak. (Sondakh dkk, 2014)	$X_2 = \frac{EBIT}{Total\ Asset}$ (Sondakh dkk, 2014)	Rasio
X₃	Variabel ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancarnya, sebelum membayar pajak. (Sondakh dkk, 2014)	$X_3 = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Utang\ Lancar}$ (sondakh dkk, 2014)	Rasio
X₄	Variabel ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivitya. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba. (Sondakh dkk, 2014)	$X_4 = \frac{Penjualan}{Total\ Asset}$ (Sondakh dkk, 2014)	Rasio

Sumber: Data diolah Penulis, 2019

3.2.3 Populasi dan Teknik Penentuan Sampel

3.2.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2014:80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Pada penelitian ini populasi yang digunakan yaitu perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2.3.2 Teknik Penentuan Sampel

Menurut Sugiyono (2014:81), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini, dilakukan metode *purposive sampling* untuk penarikan sampel dengan menggunakan kriteria kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria penarikan sampel pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang termasuk perusahaan *food and beverage* di Indonesia.
2. Perusahaan yang memproduksi makanan dan minuman yang telah *go public*.
3. Perusahaan yang telah menerbitkan laporan keuangannya dengan data yang lengkap selama 3 tahun terakhir pada periode 2016-2018.

3.2.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.4.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah menggunakan data sekunder, yaitu berupa data laporan keuangan pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Mayora Indah Tbk yang menjadi Objek penelitian dengan Periode tahun 2016-2018. Sumber data diperoleh dari www.idx.com dan *website* resmi setiap perusahaan yang menjadi objek penelitian serta bacaan dari buku dan jurnal yang terkait dengan penelitian.

3.2.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2014:225), jika dilihat dari segi cara atau Teknik pengumpulan data, maka Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan

berbagai Teknik yakni *observasi* (pengamatan), *interview* (wawancara), kuisisioner (angket), dokumentasi dan gabungan tempat.

Berdasarkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, maka Teknik pengumpulan data digunakan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Melalui pengumpulan data dan informasi yang relevan dengan membaca dan menelaah buku, majalah, artikel, jurnal dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Data yang diperoleh melalui studi kepustakaan adalah sumber informasi yang telah ditemukan oleh para ahli yang kompeten dibidangnya masing-masing sehingga relevan dengan pembahasan yang sedang diteliti, dalam melakukan studi kepustakaan ini penulis berusaha mengumpulkan data dari beberapa referensi.

2. Mengakses *website* yang menyediakan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yakni perusahaan-perusahaan manufaktur pada sub sektor makanan dan minuman periode 2016-2018 pada *website* resmi perusahaan dan dari Bursa Efek Indonesia yang menyediakan informasi perusahaan dengan *website* www.idx.com.

3.2.5 Teknik Analisis Data

Laporan keuangan sebagai sumber data utama yang digunakan untuk mengukur dan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang dijadikan sebagai alat ukur untuk dapat dianalisis guna menghasilkan suatu kesimpulan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan yaitu untuk memprediksi potensi

kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman.

Tahap-tahap analisis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data berupa laporan keuangan (*annual report*) perusahaan yang dibutuhkan untuk proses analisis pada periode tahun 2016-2018 yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *website* resmi perusahaan terkait.
2. Menganalisis data-data tersebut yang dapat memberikan kesimpulan dan jawaban dari masalah yang dibahas sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan model Springate untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Proses analisis data tersebut dilakukan dengan menghitung persamaan model-model tersebut menggunakan *Microsoft Excel* 2016. Adapun model Springate yang dirumuskan diuraikan sebagai berikut:

$$S = 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66 X_3 + 0,4 X_4$$

Sumber: Bilondata dkk (2014)

Keterangan:

X_1 = Modal Kerja/Total aset

X_2 = Laba sebelum bunga dan pajak/Total aset

X_3 = Laba sebelum pajak/Utang lancar

X_4 = Penjualan/Total Aset

3. Melakukan penilaian terhadap hasil perhitungan dari model Springate berdasarkan nilai *cut-off* model tersebut.

Tabel 3.3 Cut-Off Model Springate

S	Kondisi
$S < 0,862$	<i>Financial Distress/Bangkrut</i>
$S > 0,862$	Sehat

Sumber: Bilondata dkk, (2019)

4. Menyimpulkan hasil perhitungan dan membandingkan hasil perhitungan tersebut dalam memprediksi potensi kebangkrutan antara perusahaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Peneliti akan menjelaskan hasil dan pembahasan mengenai data yang diperoleh berkaitan dengan variabel yang diteliti. Data yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Mayora Indah Tbk periode 2016-2018. Variabel dalam penelitian ini, yaitu model kebangkrutan dengan menggunakan model Springate yang meliputi *working capital to total assets*, *earnings before interest and taxes to total assets*, *earnings before taxes to current liabilities*, dan *sales to total assets*. Variabel-variabel tersebut telah dihitung terlebih dahulu sesuai data-data yang telah didapatkan. Dalam perhitungan dan pengolahan data peneliti menggunakan program *Microsoft Excel* 2016.

4.1.1 Prediksi Potensi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Springate Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018

Model Springate yang merupakan model yang dikembangkan pada tahun 1978 hingga saat ini oleh Gordon L. V. Springate. Dengan mengikuti prosedur yang dikembangkan Altman. Springate merupakan *Step-Wise Multiple Discriminant Analysis* untuk memilih 4 dari 19 rasio keuangan yang populer sehingga dapat membedakan perusahaan yang berada dalam zona *financial*

distress (bangkrut) atau zona sehat. Jenis-jenis rasio yang digunakan dalam perhitungan model Springate yaitu, *working capital to total assets*, *earnings before interest and taxes to total assets*, *earnings before taxes to current liabilities*, dan *sales to total assets*. Berikut model prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Springate yang digunakan pada tahun 1978 hingga saat ini:

$$S = 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66 X_3 + 0,4 X_4$$

Sumber: Bilondatu dkk (2014)

Berikut merupakan hasil perhitungan dengan menggunakan model Springate pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk periode 2016-2018:

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Dengan Menggunakan Model Springate Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2016-2018

Kode	Tahun	X1	X2	X3	X4	S-Score	Kondisi
INDF	2016	0,1188	0,1008	0,3842	0,8111	1,0100	Sehat
	2017	0,1236	0,0994	0,3539	0,7981	0,9856	Sehat
	2018	0,0214	0,0947	0,2386	0,7602	0,7744	Bangkrut

Sumber: Data Diolah Penulis, 2019

Tabel 4.1 menunjukkan hasil perhitungan menggunakan model Springate pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) periode 2016-2018. Dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 nilai *S-Score* perusahaan mengalami kondisi yang sehat, kemudian pada tahun 2017 perusahaan mengalami penurunan pada nilai *S-Score* namun hal ini masih dalam kategori sehat berdasarkan nilai *cut-off* model Springate dan pada tahun 2018 perusahaan kembali mengalami penurunan nilai *S-Score* yang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kondisi bangkrut karena

nilai *S-Score* dibawah nilai *cut-off* model Springate. Adapun penjelasan mengenai hasil penelitian diatas adalah sebagai berikut:

4.1.1.1 Kondisi *Working Capital to Total Assets* (X_1) Periode 2016-2018

Rasio *Working capital to total assets* adalah rasio likuiditas, menurut Sondakh dkk (2014) rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki dan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Berikut merupakan tabel kondisi *working capital to total assets* pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) periode 2016-2018, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Kondisi *working Capital to Total Assets*

PT Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2016-2018

Kode Perusahaan	Tahun	Dalam Miliaran Rupiah			Working Capital to Total Asset
		Asset Lancar	Kewajiban Lancar	Total Asset	
INDF	2016	28.985.443	19.219.441	82.174.515	0,1188
	2017	32.515.399	21.637.763	87.939.488	0,1236
	2018	33.272.618	31.204.102	96.537.796	0,0214

Sumber: Data Diolah Penulis, 2019

Tabel 4.2 menunjukkan kondisi *working capital to total assets* pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) periode 2016-2018. Dapat dilihat bahwa kondisi *working capital to total assets* pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk

(INDF) mengalami kondisi fluktuatif selama tiga tahun terakhir tetapi masih bernilai positif.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) menunjukkan kondisi rasio *working capital to total assets* yang mengalami fluktuatif pada setiap tahunnya, namun masih menunjukkan kondisi nilai yang positif. Pada tahun 2016 hingga 2017 asset lancar mengalami peningkatan sebesar 12,2%, kemudian pada 2017 hingga 2018 asset lancar perusahaan kembali mengalami peningkatan sebesar 2%.

Kemudian jika dilihat dari kewajiban lancar yang dialami oleh perusahaan, pada tahun 2016 hingga 2017 kewajiban lancar mengalami peningkatan sebesar 12,5%, kemudian pada tahun 2017 hingga 2018 perusahaan kembali mengalami peningkatan pada kewajiban lancar sebesar 44,2%.

Dan jika dilihat dari *total assets* yang dimiliki perusahaan, pada tahun 2016 hingga 2017 *total assets* yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan sebesar 7%, lalu pada tahun 2017 hingga 2018 perusahaan kembali mengalami peningkatan sebesar 9,7%.

4.1.1.2 Kondisi *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets* (X₂) Periode 2016-2018

Earnings before interest and taxes to total assets merupakan rasio profitabilitas, menurut Sondakh dkk (2014) rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas perusahaan, sebelum pembayaran pajak dan bunga. Laba sebelum bunga dan pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan *total assets* diperoleh dari neraca perusahaan. Berikut adalah tabel kondisi *earnings before interest and taxes to total assets* pada

perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman PT Indofood Sukses Makmur Tbk periode 2016-2018:

**Tabel 4.3 Kondisi *EBIT to Total Assets*
PT Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2016-2018**

Kode Perusahaan	Tahun	Dalam Miliaran Rupiah		Earnings Before Interest and Taxes to Total Asset
		EBIT	Total Asset	
INDF	2016	8.285.007	82.174.515	0,1008
	2017	8.747.502	87.939.488	0,0994
	2018	9.143.020	96.537.796	0,0947

Sumber: Data Diolah Penulis, 2019

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan kondisi *Earnings before interest and taxes to total assets* pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) periode 2016-2018. Dapat dilihat kondisi *earnings before interest and taxes to total assets* menunjukkan kondisi yang menurun di setiap tahunnya, namun masih memiliki nilai yang positif.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) menunjukkan kondisi *earnings before interest and taxes to total assets* yang terus menurun, namun masih menunjukkan nilai yang positif. Pada tahun 2016 hingga 2017 *earnings before interest and taxes* meningkat sebesar 5,5%, lalu pada tahun 2017 hingga 2018 *earnings before interest and taxes* kembali mengalami peningkatan sebesar 4,5%.

Kemudian jika dilihat dari *total assets* yang dimiliki perusahaan, pada tahun 2016 hingga 2017 *total assets* yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan sebesar 7%, lalu pada tahun 2017 hingga 2018 perusahaan kembali mengalami peningkatan sebesar 9,7%.

4.1.1.3 Kondisi *Earnings Before Taxes to Current Liabilities* (X₃) Periode 2016-2018

Earnings before taxes to current liabilities adalah rasio likuiditas, menurut Sondakh dkk (2014) rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancarnya, sebelum membayar pajak, dan bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Laba bersih sebelum pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan kewajiban lancar diperoleh dari neraca perusahaan. Berikut adalah tabel perkembangan kondisi *earnings before taxes to current liabilities* pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk periode 2016-2018:

Tabel 4.4 Kondisi *earnings before Taxes to Current Liabilities* PT Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2016-2018

Kode Perusahaan	Tahun	Dalam Miliaran Rupiah		EBT to Current Liabilities
		EBT	Current Liabilities	
INDF	2016	7.385.228	19.219.441	0,3842
	2017	7.658.554	21.637.763	0,3539
	2018	7.446.966	31.204.102	0,2386

Sumber: Data Diolah Penulis, 2019

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan kondisi perkembangan *earnings before taxes to current liabilities* pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) periode 2016-2018. Dapat dilihat bahwa PT Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami kondisi *earnings before taxes to current liabilities* yang terus menurun pada tiga tahun terakhir namun masih memiliki nilai yang positif.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) menunjukkan kondisi *earnings before taxes to current liabilities* yang berfluktuasi, namun masih menunjukkan nilai yang positif. Pada tahun 2016 hingga 2017 *earnings before taxes* meningkat sebesar 4%, kemudian pada tahun 2017 hingga 2018 *earnings before interest and taxes* kembali mengalami peningkatan sebesar 3%.

Kemudian jika dilihat dari *current liabilities* yang dialami perusahaan, pada tahun 2016 hingga 2017 meningkat sebesar 12,5%, kemudian pada tahun 2017 hingga 2018 *current liabilities* kembali mengalami peningkatan sebesar 44,2%.

4.1.1.4 Kondisi *Sales to Total Assets* (X4) Periode 2016-2018

Sales to total assets adalah rasio aktivitas, menurut Sondakh dkk (2014) rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivitya. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan pendapatan laba. Semakin besar rasio ini maka semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. berikut adalah tabel perkembangan kondisi *sales to total assets* pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk periode 2016-2018:

**Tabel 4.5 Kondisi *Sales to Total Assets*
PT Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2016-2018**

Kode Perusahaan	Tahun	Dalam Miliaran Rupiah		Sales to Total Assets
		Sales	Total Assets	
	2016	66.659.484	82.174.515	0,8111

INDF	2017	70.186.618	87.939.488	0,7981
	2018	73.394.728	96.537.796	0,7602

Sumber: Data Diolah Penulis, 2019

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan kondisi perkembangan *sales to total assets* pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) periode 2016-2018. Dapat dilihat bahwa perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mengalami kondisi yang terus menurun pada tiga tahun terakhir namun masih memiliki nilai yang positif.

Perkembangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) menunjukkan kondisi rasio *sales to total assets* yang mengalami penurunan pada setiap tahunnya, namun masih menunjukkan kondisi nilai yang positif. *Sales* tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 73.394.728, sedangkan *sales* terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp 66.659.484.

Kemudian jika dilihat dari *total assets* yang dimiliki perusahaan, *total assets* tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 96.537.796, sedangkan untuk *total assets* terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp 82.174.515.

4.1.2 Prediksi Potensi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Springate Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman PT Mayora Indah Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018

Model Springate yang merupakan model yang dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gordon L. V. Springate. Dengan mengikuti prosedur yang dikembangkan Altman. Springate merupakan *Step-Wise Multiple Discriminant*

Analisis untuk memilih 4 dari 19 rasio keuangan yang populer sehingga dapat membedakan perusahaan yang berada dalam zona *financial distress* atau zona sehat. Jenis-jenis rasio yang digunakan dalam perhitungan model Springate yaitu, *working capital to total assets*, *earnings before interest and taxes to total assets*, *earning before taxes to current liabilities*, dan *sales to total assets*. Berikut model prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Springate yang digunakan pada tahun 1978 hingga saat ini:

$$S = 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66 X_3 + 0,4 X_4$$

Sumber: Bilondatu dkk (2014)

Berikut merupakan hasil perhitungan dengan menggunakan model Springate pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR) periode 2016-2018:

Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Dengan Menggunakan Model Springate Pada PT Mayora Indah Tbk Periode 2016-2018

Kode	Tahun	X1	X2	X3	X4	S-Score	Kondisi
MYOR	2016	0,3757	0,1791	0,4751	1,4200	1,8187	Sehat
	2017	0,4157	0,1649	0,4888	1,3956	1,8154	Sehat
	2018	0,4481	0,1493	0,4999	1,3677	1,7972	Sehat

Sumber: Data Diolah Penulis

Tabel 4.6 menunjukkan hasil perhitungan menggunakan model Springate pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR) periode 2016-2018 terus mengalami penurunan. Dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 nilai *S-Score* perusahaan mengalami kondisi yang sehat, kemudian pada tahun 2017 perusahaan mengalami penurunan pada nilai *S-Score* namun hal ini masih dalam kategori sehat berdasarkan nilai *cut-off* model Springate dan pada tahun 2018 perusahaan kembali

mengalami penurunan nilai *S-Score* dan masih dalam kondisi yang sehat berdasarkan nilai *cut-off* model Springate.

4.1.2.1 Kondisi *Working Capital to Total Assets* (X_1) Periode 2016-2018

Rasio *Working capital to total assets* adalah rasio likuiditas menurut Sondakh dkk (2014) rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki dan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Berikut merupakan tabel kondisi *working capital to total assets* pada PT Mayora Indah Tbk Tbk periode 2016-2018, adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Kondisi *Working Capital to Total Assets*
PT Mayora Indah Tbk**

Kode Perusahaan	Tahun	Dalam Miliaran Rupiah			Working Capital To Total Asset
		Asset Lancar	Kewajiban Lancar	Total Asset	
MYOR	2016	8.739.782.750.141	3.884.051.319.005	12.922.421.859.142	0,3757
	2017	10.674.199.571.313	4.473.628.322.956	14.915.849.800.251	0,4157
	2018	12.647.858.727.872	4.764.510.387.113	17.591.706.426.634	0,4481

Sumber: Diolah Penulis, 2019

Tabel 4.7 menunjukkan Kondisi *working capital to total assets* pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR) periode 2016-2018. Dapat dilihat bahwa kondisi *working capital to total assets* pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR) mengalami kondisi yang terus meningkat selama tiga tahun terakhir.

Kondisi PT Mayora Indah Tbk (MYOR) menunjukkan kondisi rasio *working capital to total assets* yang mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Pada

tahun 2016 hingga 2017 asset lancar perusahaan mengalami peningkatan sebesar 22,1%, kemudian pada tahun 2017 hingga 2018 asset lancar perusahaan kembali mengalami peningkatan sebesar 18,4%.

Kemudian jika dilihat dari kewajiban lancar yang dialami oleh perusahaan, pada tahun 2016 hingga 2017 kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan sebesar 15,1%, kemudian pada tahun 2017 hingga 2018 perusahaan kembali mengalami peningkatan sebesar 6,5%.

Kemudian jika dilihat dari *total assets* yang dimiliki perusahaan, pada tahun 2016 hingga 2017 *total assets* yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan sebesar 15,4%, lalu pada tahun 2017 hingga 2018 perusahaan kembali mengalami peningkatan sebesar 17,9%.

4.1.2.2 Kondisi *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets* (X₂) Periode 2016-2018

Earnings before interest and taxes to total assets merupakan rasio profitabilitas, menurut Sondakh dkk (2014) rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas perusahaan, sebelum pembayaran pajak dan bunga. Laba sebelum bunga dan pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan total asset diperoleh dari neraca perusahaan. Berikut adalah tabel kondisi *earnings before interest and taxes to total assets* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman PT Mayora Indah Tbk periode 2016-2018:

**Tabel 4.8 Kondisi *EBIT to Total Assets*
PT Mayora Indah Tbk Periode 2016-2018**

Kode Perusahaan	Tahun	Dalam Miliaran Rupiah		Earnings Before Interest and Taxes to Total Asset
		EBIT	Total Asset	
MYOR	2016	2.315.242.242.867	12.922.421.859.142	0,1791
	2017	2.460.599.388.050	14.915.849.800.251	0,1649
	2018	2.627.892.008.006	17.591.706.426.634	0,1493

Sumber: Data Diolah Penulis, 2019

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan kondisi perkembangan *Earnings before interest and taxes to total assets* pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR) periode 2016-2018. Dapat dilihat kondisi *earnings before interest and taxes to total assets* menunjukkan kondisi yang menurun di setiap tahunnya, namun masih memiliki nilai yang positif.

Perkembangan *earnings before interest and taxes to total assets* pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR) menunjukkan kondisi yang terus menurun, namun masih menunjukkan nilai yang positif. Pada tahun 2016 hingga 2017 *earnings before interest and taxes* meningkat sebesar 6,2%, kembali mengalami peningkatan pada tahun 2017 hingga 2018 sebesar 6,7%.

Kemudian jika dilihat dari *total assets* yang dimiliki perusahaan, pada tahun 2016 hingga 2017 *total assets* yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan sebesar 15,4%, lalu pada tahun 2017 hingga 2018 perusahaan kembali mengalami peningkatan sebesar 17,9%.

4.1.2.3 Kondisi *Earnings Before Taxes to Current Liabilities* (X₃) Periode 2016-2018

Earnings before taxes to current liabilities adalah rasio likuiditas, menurut Sondakh dkk (2014) rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancarnya, sebelum membayar pajak, dan bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Laba bersih sebelum pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan kewajiban lancar diperoleh dari neraca perusahaan. Berikut adalah tabel perkembangan kondisi *earnings before taxes to current liabilities* pada PT Mayora Indah Tbk periode 2016-2018:

Tabel 4.9 Kondisi *earnings before Taxes to Current Liabilities* PT Mayora Indah Tbk Periode 2016-2018

Kode Perusahaan	Tahun	Dalam Miliaran Rupiah		EBT to Current Liabilities
		EBT	Current Liabilities	
MYOR	2016	1.845.683.269.238	3.884.051.319.005	0,4751
	2017	2.186.884.603.474	4.473.628.322.956	0,4888
	2018	2.381.942.198.855	4.764.510.387.113	0,4999

Sumber: Data Diolah Penulis, 2019

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan kondisi perkembangan *earnings before taxes to current liabilities* pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR) periode 2016-2018. Dapat dilihat bahwa PT Mayora Indah Tbk (MYOR) mengalami kondisi yang terus menurun pada tiga tahun terakhir namun masih memiliki nilai yang positif.

Kondisi *earnings before taxes to current liabilities* pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR) menunjukkan kondisi yang berfluktuasi, namun masih

menunjukkan nilai yang positif. Pada tahun 2016 hingga 2017 *earnings before taxes* meningkat sebesar 18,4%, kemudian pada tahun 2017 hingga 2018 *earnings before taxes* kembali mengalami peningkatan sebesar 8,9%.

Kemudian jika dilihat dari *current liabilities* yang dimiliki oleh perusahaan, pada tahun 2016 hingga 2017 meningkat sebesar 15,1%, kemudian pada tahun 2017 hingga 2018 *current liabilities* kembali mengalami peningkatan sebesar 6,5%.

4.1.2.4 Kondisi *Sales to Total Assets* (X₄) Periode 2016-2018

Sales to total assets adalah rasio aktivitas, menurut Sondakh dkk (2014) rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivasnya. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan pendapatan laba. Semakin besar rasio ini maka semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. berikut adalah tabel perkembangan kondisi *sales to total assets* pada PT Mayora Indah Tbk periode 2016-2018:

**Tabel 4.10 Perkembangan *Sales to Total Assets*
PT Mayora Indah Tbk Periode 2016-2018**

Kode Perusahaan	Tahun	Dalam Miliaran Rupiah		Sales to Total Assets
		Sales	Total Assets	
MYOR	2016	18.349.959.898.358	12.922.421.859.142	1,4200
	2017	20.816.673.946.473	14.915.849.800.251	1,3956
	2018	24.060.802.395.725	17.591.706.426.634	1,3677

Sumber: Data Diolah Penulis, 2019

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan kondisi perkembangan *sales to total assets* pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR) periode 2016-2018. Dapat dilihat bahwa perusahaan PT Mayora Indah Tbk (MYOR) mengalami kondisi yang terus menurun pada tiga tahun terakhir namun masih memiliki nilai yang positif.

Perkembangan PT Mayora Indah Tbk (MYOR) menunjukkan kondisi rasio *sales to total assets* yang mengalami penurunan pada setiap tahunnya, namun masih menunjukkan kondisi nilai yang positif. *Sales* terbesar dialami perusahaan pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 24.060.802.395.725, sedangkan *sales* terendah yang dialami perusahaan yaitu terjadi pada tahun 2016 sebesar Rp 18.349.959.898.358.

Kemudian jika dilihat dari *total assets* yang dimiliki perusahaan, *total assets* terbesar pada perusahaan terjadi pada tahun 2018 sebesar Rp 17.591.706.426.634, sedangkan *total assets* terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp 12.922.421.859.142.

4.1.3 Perbandingan Hasil Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Springate Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Antara PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Mayora Indah Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018

Dalam penerapannya analisis rasio yang digunakan pada model Springate menggunakan 4 rasio keuangan, yang meliputi *working capital to total assets*, *EBIT to total assets*, *EBT to current liabilities*, dan *sales to total assets*. Berikut adalah hasil analisis perhitungan menggunakan model Springate pada PT

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan PT Mayora Indah Tbk (MYOR)
periode 2016-2018:

**Tabel 4.11 Hasil Analisis Springate PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan
PT Mayora Indah Tbk Periode 2016-2018**

Tahun	PT Indofood Sukses Makmur Tbk				S-Score	PT Mayora Indah Tbk				S-Score
	X1	X2	X3	X4		X1	X2	X3	X4	
2016	0,1188	0,1008	0,3842	0,8111	1,0100 (Sehat)	0,3757	0,1791	0,4751	1,4200	1,8187 (Sehat)
2017	0,1236	0,0994	0,3539	0,7981	0,9856 (Sehat)	0,4157	0,1649	0,4888	1,3956	1,8154 (Sehat)
2018	0,0214	0,0947	0,2386	0,7602	0,7744 (Bangkrut)	0,4481	0,1493	0,4999	1,3677	1,7972 (Sehat)

Sumber: Data Diolah Penulis, 2019

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *S-Score* model Springate, yaitu:

1. Jika nilai $S < 0,862$ maka perusahaan termasuk bangkrut/*financial distress*.
2. Jika nilai $S > 0,862$ maka perusahaan termasuk sehat.

Dapat kita bandingkan dari tabel 4.11 dapat dilihat perbandingan antara PT Indofood Sukses Makmur Tbk dengan PT Mayora Indah Tbk, sebagai berikut:

1. Pada tahun 2016, PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Mayora Indah Tbk sama-sama mengalami kondisi yang sehat. Dengan nilai *S-Score* yang diperoleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk sebesar 1,0100 dan nilai *S-Score* yang diperoleh oleh PT Mayora Indah Tbk sebesar 1,8187.
2. Pada tahun 2017, PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Mayora Indah Tbk kembali mengalami kondisi yang sehat, meskipun kedua perusahaan

mengalami penurunan pada nilai *S-Score*. Nilai *S-Score* yang diperoleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk adalah sebesar 0,9856 sedangkan nilai *S-Score* yang diperoleh PT Mayora Indah Tbk adalah sebesar 1,8154.

3. Pada tahun 2018, PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Mayora Indah Tbk mengalami perbedaan. Meskipun kedua perusahaan kembali mengalami penurunan pada nilai *S-Score* namun PT Indofood Sukses Makmur Tbk diprediksi akan mengalami bangkrut dengan nilai *S-Score* sebesar 0,7744 sedangkan PT Mayora Indah tetap mengalami kondisi sehat dengan nilai *S-Score* 1,7972.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pembahasan Prediksi Potensi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Springate Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018

Berikut merupakan pembahasan dari prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Springate pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) periode 2016-2018 adalah sebagai berikut:

4.2.1.1 Kondisi *Working Capital to Total Assets* (X₁) Periode 2016-2018

Berdasarkan tabel 4.2 Mengenai kondisi *working capital to total assets* dapat dilihat bahwa kondisi rasio *working capital to total assets* pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mengalami fluktuatif, pada tiga tahun terakhir.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *working capital to total assets* menurut Munawir (2007:77) adalah sebagai berikut:

1. Distribusi atau proporsi dari pada aktiva lancar.
2. Data trend daripada aktiva lancar dan utang lancar.
3. *Present value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar.
4. Kemungkinan perubahan aktiva lancar.

Jika dilihat dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Working Capital to Total Asset* perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yang mengalami fluktuatif salah satu penyebab terjadinya yaitu, perubahan pada aktiva lancar yang terus meningkat.

Aset lancar perusahaan mengalami peningkatan pada tiga tahun terakhir, pada tahun 2016 hingga 2017 aset lancar perusahaan mengalami peningkatan yang disebabkan oleh naiknya persediaan bersih dan piutang usaha, lalu pada tahun 2017 hingga 2018 perusahaan kembali mengalami peningkatan yang disebabkan oleh naiknya persediaan bersih dan investasi jangka pendek.

Meskipun PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mengalami penurunan *working capital to total assets* pada tahun terakhir hal itu masih dianggap wajar karena perusahaan masih memiliki *working capital to total assets* yang positif. Sehingga perusahaan masih mampu melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Total asset perusahaan mengalami peningkatan pada tiga tahun terakhir, pada tahun 2016 hingga 2017 total asset perusahaan mengalami peningkatan yang disebabkan oleh naiknya persediaan bersih dan piutang usaha serta kenaikan aset tetap bersih dan tanaman perkebunan, lalu pada tahun 2017 hingga 2018 total

asset perusahaan mengalami peningkatan yang disebabkan oleh naiknya persediaan bersih dan investasi jangka pendek, serta kenaikan aset tetap bersih sehubungan dengan peningkatan kapasitas.

4.2.1.2 Kondisi *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets* (X₂) Periode 2016-2018

Berdasarkan tabel 4.3 Mengenai kondisi *earnings before interest and taxes to total assets*, dapat dilihat bahwa kondisi rasio *earnings before interest and taxes to total assets* pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mengalami penurunan pada tiga tahun terakhir.

Faktor yang mempengaruhi *Earnings Before Interest and Taxes to Total Asset* menurut Irawati (2006:59) yaitu:

1. Naik atau turunnya EBIT.
2. Naik atau turunnya total aktiva tetap.
3. EBIT atau total aktiva tetap.
4. Kenaikan EBIT yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan total aktiva.
5. Kenaikan total aktiva yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan EBIT.

Jika dilihat dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets* perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yang terus menurun salah satu penyebab terjadinya yaitu, kenaikan total aktiva yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan EBIT.

Total assets perusahaan mengalami peningkatan pada tiga tahun terakhir, pada tahun 2016 hingga 2017 *total assets* perusahaan mengalami peningkatan yang disebabkan oleh naiknya persediaan bersih dan piutang usaha serta kenaikan

aset tetap bersih dan tanaman perkebunan, lalu pada tahun 2017 hingga 2018 *total assets* perusahaan mengalami peningkatan yang disebabkan oleh naiknya persediaan bersih dan investasi jangka pendek, serta kenaikan aset tetap bersih sehubungan dengan peningkatan kapasitas.

Meskipun PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mengalami penurunan *earnings before interest and taxes to total assets* pada tiga tahun terakhir hal ini masih dianggap wajar karena perusahaan masih memiliki *earnings before interest and taxes to total assets* yang positif. Sehingga perusahaan masih mampu mengoptimalkan seluruh asset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan.

4.2.1.3 Kondisi *Earnings Before Taxes to Current Liabilities* (X₃) Periode 2016-2018

Berdasarkan tabel 4.4 Mengenai kondisi *earnings before taxes to current liabilities*, dapat dilihat bahwa kondisi rasio *earnings before taxes to current liabilities* pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mengalami penurunan pada tiga tahun terakhir.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *earnings before taxes to current liabilities* menurut Riyanto (2011:346) adalah sebagai berikut:

1. Berkurang dan bertambahnya aktiva lancar selain kas.
2. Berkurang dan bertambahnya aktiva tetap.
3. Bertambah dan berkurangnya setiap jenis utang.
4. Bertambahnya modal.
5. Adanya keuntungan dan kerugian dari operasi perusahaan.

Jika dilihat dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Earnings Before Taxes to Current Liabilities* perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yang terus menurun salah satu penyebab terjadinya yaitu, bertambahnya aktiva lancar selain kas.

Earnings before taxes perusahaan, yang mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2016 hingga 2017 *earnings before taxes* mengalami kenaikan yang disebabkan oleh laba neto selisih kurs dari aktivitas operasi yang lebih tinggi, kemudian pada tahun 2017 hingga 2018 kembali mengalami peningkatan yang disebabkan adanya penyesuaian nilai wajar investasi awal di entitas anak.

Current liabilities perusahaan, yang mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2016 hingga 2017 *current liabilities* perusahaan mengalami peningkatan yang disebabkan oleh naiknya utang jangka pendek, lalu pada tahun 2018 kembali mengalami peningkatan kembali yang disebabkan oleh terkait dengan *funded debt*, dimana terdapat obligasi Rupiah yang akan jatuh tempo di tahun 2019.

Meskipun PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada *earnings before taxes to current liabilities* tiga tahun terakhir menunjukkan kondisi yang menurun, namun secara keseluruhan perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) masih cukup mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang diperoleh dari laba sebelum pajak.

Menurut widiastuti (2008:37), semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan pengendalian hutang lancar oleh perusahaan yang semakin baik. Springate melihat rasio *earnings before taxes to current liabilities* untuk

mengukur kemampuan perusahaan dalam mengendalikan (melunasi) hutang lancarnya dari laba sebelum pajaknya.

4.2.1.4 Kondisi *Sales to Total Assets* (X₄) Periode 2016-2018

Berdasarkan tabel 4.5 Mengenai kondisi *Sales to total assets*, dapat dilihat bahwa kondisi rasio *sales to total assets* pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mengalami penurunan pada tiga tahun terakhir.

Faktor yang dapat mempengaruhi *sales to total assets* menurut Irawati (2006:53) yaitu:

1. Naik atau turunnya *net sales*.
2. Naik atau turunnya total asset.
3. Jumlah *net sales* atau total asset tetap.
4. Kenaikan *net sales* lebih tinggi dari kenaikan total asset.
5. Kenaikan total assets lebih tinggi dari kenaikan *net sales*.

Jika dilihat dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Sales to Total Assets* pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yang terus menurun salah satu penyebab terjadinya yaitu, karena kenaikan total assets yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan *net sales*.

Sales perusahaan mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2016 hingga 2017 mengalami peningkatan yang disebabkan oleh peningkatan penjualan seluruh Grup, lalu pada tahun 2017 hingga 2018 peningkatan *sales* perusahaan kembali terjadi yang disebabkan oleh peningkatan penjualan Grup CBP dan Bogasari.

Total assets perusahaan mengalami peningkatan pada tiga tahun terakhir, pada tahun 2016 hingga 2017 *total assets* perusahaan mengalami peningkatan yang disebabkan oleh naiknya persediaan bersih dan piutang usaha serta kenaikan aset tetap bersih dan tanaman perkebunan, lalu pada tahun 2017 hingga 2018 *total assets* perusahaan mengalami peningkatan yang disebabkan oleh naiknya persediaan bersih dan investasi jangka pendek, serta kenaikan aset tetap bersih sehubungan dengan peningkatan kapasitas.

Meskipun perusahaan mengalami penurunan disetiap tahunnya namun perusahaan masih memiliki rasio positif pada *sales to total assets* maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan masih mampu dalam menggunakan asset untuk meningkatkan penjualan perusahaan.

4.2.2 Pembahasan Prediksi Potensi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Springate Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman PT Mayora Indah Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018

Berikut merupakan pembahasan dari prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Springate pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR) Periode 2016-2018 adalah sebagai berikut:

4.2.2.1 Kondisi *Working Capital to Total Assets* (X₁) Periode 2016-2018

Berdasarkan tabel 4.7 Mengenai kondisi *working capital to total assets* dapat dilihat bahwa kondisi rasio *working capital to total assets* pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR) mengalami kondisi yang terus meningkat pada tiga tahun

terakhir. Kondisi ini bisa terjadi disebabkan oleh asset lancar, kewajiban lancar, dan *total assets* perusahaan yang mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *working capital to total assets* menurut Munawir (2007:77) adalah sebagai berikut:

1. Distribusi atau proporsi dari pada aktiva lancar.
2. Data trend daripada aktiva lancar dan utang lancar.
3. *Present value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar.
4. Kemungkinan perubahan aktiva lancar.

Jika dilihat dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Working Capital to Total Assets* pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR) yang terus meningkat salah satu penyebab terjadinya yaitu, karena perubahan aktiva lancar yang meningkat secara stabil dan peningkatan utang lancar/*current liabilities* yang tidak lebih besar dari peningkatan aktiva lancar dan total asset.

PT Mayora Indah Tbk (MYOR) mengalami peningkatan *working capital to total assets* pada tiga tahun terakhir hal itu dianggap wajar, Sehingga perusahaan akan memperoleh pendapatan dan laba yang ikut meningkat.

Menurut Takarini dan Ekawati (2003) menyatakan bahwa *Working Capital to Total Assets* ratio yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar porsi modal kerja yang dimiliki perusahaan dari total aktivanya. Dengan modal kerja yang besar, maka akan menyebabkan kegiatan operasional perusahaan akan semakin baik, sehingga pendapatan yang diperoleh akan meningkat dan laba yang diperoleh juga meningkat.

4.2.2.2 Kondisi *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets* (X₂) Periode 2016-2018

Berdasarkan tabel 4.8 Mengenai kondisi *Earnings before interest and taxes to total assets*, dapat dilihat bahwa kondisi rasio *earnings before interest and taxes to total assets* pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR) mengalami kondisi penurunan pada tiga tahun terakhir.

Faktor yang mempengaruhi *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets* menurut Irawati (2006:59) yaitu:

1. Naik atau turunnya EBIT.
2. Naik atau turunnya total aktiva tetap.
3. EBIT atau total Aktiva tetap.
4. Kenaikan EBIT yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan total aktiva.
5. Kenaikan total aktiva yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan EBIT.

Jika dilihat dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Earnings Before Interest and Taxes to Total Asset* pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR) yang terus menurun salah satu penyebab terjadinya yaitu, karena kenaikan total assets yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan *Earnings Before Interest and Taxes*.

Meskipun PT Mayora Indah Tbk (MYOR) mengalami penurunan *earnings before interest and taxes to total assets* hal itu masih dianggap wajar karena perusahaan masih memiliki *earnings before interest and taxes to total assets* yang positif. Sehingga perusahaan masih mampu mengoptimalkan seluruh asset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan.

4.2.2.3 Kondisi *Earnings Before Taxes to Current Liabilities* (X₃) Periode 2016-2018

Berdasarkan tabel 4.9 Mengenai kondisi *earnings before taxes to current liabilities*, dapat dilihat bahwa kondisi rasio *earnings before taxes to current liabilities* pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR) mengalami kondisi yang terus meningkat pada tiga tahun terakhir.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *earnings before taxes to current liabilities* menurut Riyanto (2011:346) adalah sebagai berikut:

1. Berkurang dan bertambahnya aktiva lancar selain kas.
2. Berkurang dan bertambahnya aktiva tetap.
3. Bertambah dan berkurangnya setiap jenis utang.
4. Bertambahnya modal.
5. Adanya keuntungan dan kerugian dari operasi perusahaan.

Jika dilihat dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Earnings Before Taxes to Current Liabilities* pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR) yang terus meningkat penyebab terjadinya yaitu, karena bertambahnya setiap jenis utang salahsatunya yaitu *current liabilities* secara stabil disertai bertambahnya *earnings before taxes* secara stabil.

PT Mayora Indah Tbk (MYOR) pada *earnings before taxes to current liabilities* tiga tahun terakhir menunjukkan kondisi yang terus mengalami peningkatan, secara keseluruhan perusahaan PT Mayora Indah Tbk (MYOR) masih cukup mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang diperoleh dari laba sebelum pajak.

Menurut widyastuti (2008:37), semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan pengendalian hutang lancar oleh perusahaan yang semakin baik. Springate melihat rasio *earnings before taxes to current liabilities* untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengendalikan (melunasi) hutang lancarnya dari laba sebelum pajaknya.

4.2.2.4 Kondisi *Sales to Total Assets* (X4) Periode 2016-2018

Berdasarkan table 4.9 Mengenai kondisi *sales to total assets* dapat dilihat bahwa kondisi rasio *sales to total assets* pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR) mengalami kondisi yang terus menurun pada tiga tahun terakhir. Kondisi ini bisa terjadi disebabkan oleh peningkatan *sales dan total asset* perusahaan yang terus meningkat selama tiga tahun terakhir.

Faktor yang dapat mempengaruhi *sales to total assets* menurut Irawati (2006:53) yaitu:

1. Naik atau turunnya *net sales*.
2. Naik atau turunnya *total assets*.
3. Jumlah *net sales* atau *total assets* tetap.
4. Kenaikan *net sales* lebih tinggi dari kenaikan *total assets*.
5. Kenaikan *total assets* lebih tinggi dari kenaikan *net sales*.

Jika dilihat dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Sales to Total Asset* pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR) yang terus menurun salahsatu penyebab terjadinya yaitu, karena kenaikan *net sales* yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan *total assets*.

Meskipun perusahaan mengalami penurunan disetiap tahunnya namun perusahaan PT Mayora Indah Tbk (MYOR) masih memiliki rasio positif pada *sales to total assets* maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan masih mampu dalam menggunakan asset untuk meningkatkan penjualan perusahaan.

Menurut kamus Bank Indonesia *sales to total assets* rasio adalah rasio untuk mengukur kemampuan asset perusahaan untuk memperoleh pendapatan, semakin cepat aset perusahaan berputar maka makin besar pendapatan perusahaan tersebut. Meskipun perusahaan mengalami penurunan disetiap tahunnya namun perusahaan masih memiliki rasio positif pada *sales to total assets* maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan masih mampu dalam menggunakan asset untuk meningkatkan penjualan perusahaan.

4.2.3 Pembahasan Hasil Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Springate Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Antara PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Mayora Indah Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018

Perhitungan dari hasil prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Springate dapat disimpulkan bahwa pada perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Mayora Indah Tbk menunjukkan hasil yang berbeda, dan perusahaan yang akan berpotensi bangkrut terlebih dahulu yaitu PT Indofood Sukses Makmur Tbk.

Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) hasil prediksi kebangkrutan menggunakan model Springate menunjukkan kondisi perusahaan

pada tahun 2016-2017 mengalami kondisi sehat meskipun mengalami penurunan pada nilai *S-Score* sebesar 2,4 %, dan pada tahun 2018 perusahaan diprediksi akan mengalami kondisi bangkrut dikarenakan semakin menurunnya nilai *S-Score* sebesar 21,4% hingga melewati batas nilai *cut-off*. Pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR), hasil prediksi kebangkrutan menggunakan model Springate menunjukkan kondisi perusahaan pada tahun 2016-2018 mengalami kondisi sehat meskipun terus mengalami penurunan pada nilai *S-Score*, penurunan nilai *S-Score* pada tahun 2016-2017 sebesar 0,18% dan pada tahun 2017-2018 kembali mengalami penurunan nilai *S-Score* sebesar 1%.

Jika dilihat dari hasil nilai *S-Score* yang diperoleh oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) hal ini tidak sesuai dengan visi dan misi perusahaan yaitu sebagai perusahaan total *food solution*, terkait hal ini perusahaan diprediksi akan mengalami bangkrut pada tahun 2018 yang disebabkan penurunan nilai *S-Score* yang terus dialami setiap tahunnya. Sedangkan pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR) dari nilai *S-Score* yang diperoleh terus mengalami penurunan, hal ini juga tidak sesuai dengan visi dan misi perusahaan yaitu dapat memperoleh laba bersih operasi diatas rata-rata industri dan memberikan *value added* yang baik bagi seluruh *stakeholders* perseroan.

Menganalisis kebangkrutan dengan menggunakan model Springate dapat digunakan untuk menilai tingkat kebangkrutan perusahaan secara tidak langsung, dan juga dapat mencerminkan kinerja perusahaannya. Semakin baik nilai *S-Score* yang diperoleh perusahaan, maka semakin sehat kondisi perusahaan tersebut. Nilai *S-Score* yang diperoleh perusahaan juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungannya.

Sebaliknya, apabila perusahaan memperoleh nilai *S-Score* yang buruk, maka menunjukkan perusahaan akan berpotensi kebangkrutan/*financial distress* dan cenderung mengalami penurunan dalam laba atau keuntungan selama kegiatan usahanya berjalan. Maka, informasi yang terkait dengan kebangkrutan sangat diperlukan agar perusahaan dapat melakukan evaluasi serta memperbaiki kinerja perusahaannya. Usaha yang perlu dilakukan perusahaan dalam memperbaiki hal tersebut dengan melakukan evaluasi keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fifrianti dan Santosa (2018) bahwa metode yang paling signifikan untuk mengukur potensi kebangkrutan dari sebuah perusahaan adalah dengan menggunakan model Springate. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Thohari dkk (2019) yang menyatakan bahwa model Altman *Z-Score* yang paling signifikan untuk mengukur potensi kebangkrutan dari sebuah perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai analisis komparatif prediksi kebangkrutan menggunakan model Springate pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan PT Mayora Indah Tbk (MYOR) Periode 2016-2018, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Prediksi potensi kebangkrutan dengan menggunakan model Springate pada perusahaan sektor makanan dan minuman PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Kondisi PT Indofood Sukses Makmur Tbk terus mengalami penurunan nilai *S-Score* yang berujung mengalami potensi bangkrut pada tahun 2018 dengan nilai *S-Score* sebesar 0,7744.
2. Prediksi potensi kebangkrutan dengan menggunakan model Springate pada perusahaan sektor makanan dan minuman PT Mayora Indah Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Kondisi PT Mayora Indah Tbk terus mengalami penurunan pada nilai *S-Score*, namun perusahaan masih dalam kondisi sehat karena tidak melewati batas *cut-off S-Score*.
3. Perbandingan hasil prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Springate pada perusahaan sektor makanan dan minuman antara PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Mayora Indah Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Kondisi kedua perusahaan sama-sama

mengalami penurunan pada nilai *S-Sore*, namun perusahaan yang diprediksi akan mengalami potensi kebangkrutan terlebih dahulu adalah PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2018 dengan nilai *S-Score* sebesar 0,7744. Sedangkan PT Mayora Indah Tbk meskipun mengalami penurunan perusahaan masih dalam kategori sehat.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis menyampaikan saran dari penelitian yang telah dilakukan, yaitu:

1. Berdasarkan hasil analisis potensi kebangkrutan pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk, didapat hasil bahwa perusahaan berpotensi bangkrut pada tahun 2018. Terkait hal ini, maka perusahaan diharapkan lebih memperhatikan alokasi sumber daya perusahaan dan memperhatikan laporan keuangan baik dari total aktiva, laba, kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Serta meningkatkan penjualan dan mempertahankan likuiditas dengan cara lebih memahami situasi pasar saat ini.
2. Berdasarkan hasil analisis potensi kebangkrutan pada PT Mayora Indah Tbk, didapat hasil bahwa perusahaan mengalami penurunan nilai *S-Score* namun masih dalam kondisi sehat. Terkait hal ini, maka perusahaan sebaiknya mempertahankan nilai-nilai yang sudah baik dan memperbaiki struktur keuangan perusahaan agar tidak terus menurun dan berakhir bangkrut.
3. Berdasarkan hasil perbandingan analisis potensi kebangkrutan pada PT Indofood Sukses Makmur dan PT Mayora Indah Tbk. Terkait hal ini, maka kedua perusahaan diharapkan untuk lebih memperhatikan laporan keuangan

baik dari total aktiva, laba, kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Sehingga ketika kondisi keuangan tidak stabil, perusahaan akan bisa mengetahui masalah dan dapat mengambil keputusan dengan tindakan yang tepat untuk merumuskan perbaikan keuangan perusahaan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Accounting. Analisis Rasio Keuangan. Diunduh Pada tanggal 15 November 2019
<https://accounting.binus.ac.id/2015/03/09/analisis-rasio-keuangan/>.
- Azis, A.M. dan Irjayanti, M. (2014). *Manajemen*, Bandung: Mardika Group.
- Bateman, T. S. dan Snell, S. A. (2014). *Manajemen (Kepemimpinan dan Kerja Sama Dalam Dunia yang Kompetitif)* edisi 10 buku 1, Jakarta: Salemba Empat.
- Ben, D. A., Dzulkirom, M. AR. dan Topowijono. (2015). Analisis Metode *Springate (S-SCORE)* Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi pada Perusahaan *Property* dan *Real estate* yang listing di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2013), *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 21, No. 1, hlm 1-9.
- Bilondatu, D.N., Dungga, M.F. dan Selvi, (2019). Analisis Model Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski, sebagai Metode dalam Memprediksi Kondisi Kebangkrutan pada PT. Garuda Indonesia, Tbk Periode 2014-2018, *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Inovasi Bisnis*, Vol. 2, No. 1, hlm 40-52.
- Dialysa, F. (2018). Analisis Perbandingan Financial Distress pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat & Banten, TBK (Bank BJB) dan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk. (Bank Jatim) menggunakan Model Altman Z-Score dan Grover G-Score. *Jurnal Banking & Management Review*. Vol.7, No. 1, Hlm 903-916.
- Dictio. Apa yang Dimaksud Dengan Bisnis Berkelanjutan atau *Sustainable Business*. Diunduh Pada Tanggal
<https://www.dictoi.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-bisnis-berkelanjutan-atau-sustainable-business/15047>
- Effendi, R. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman, Springate, Zmijewski, Foster, dan Grover Pada Emiten Jasa Transportasi, Vol. 4, No. 3, hlm 307-319.
- Effendi, V. (2015). *Asas Manajemen*, cetakan ke-2, Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Ekbis. Mendag Kontribusi Ritel Pada Perekonomian Nasional Makin Besar. Diunduh Pada Tanggal 13 Oktober 2019.
<https://www.ekbis.sindonews.com/newsread/1202726/34/mendag-kontribusi-ritel-pada-perekonomian-nasional-makin-besar-1493963949>.

- Ekonomi. Sariwangi Sipelopor The Celup di Indonesia yang Berakhir Tragis. Diunduh Pada Tanggal 29 Oktober 2019.
<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/10/18/060810426/sariwangi-sipelopor-teh-celup-di-indonesia-yang-berakhir-tragis?amp=1&page=2>.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan ke-2, Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2015). *Manajemen Kinerja Teori dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta.
- Fifrianti, R. dan Susanto P.W, (2018). Prediksi Kebangkrutan Model Springate Pada Industri Telekomunikasi, *Jurnal of Economics and Business Aseanomics (JEBA)*, Vol.3, No.1, Hlm. 24-40
- Harahap, S. (2013). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harahap, S. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Harmono. (2016). *Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard. Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Horne, J. C. V. dan Wachowicz, J. M, (2012). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Edisi 13, Jakarta: Salemba Empat.
- IDX. Laporan Keuangan Tahunan. Diunduh Pada Tanggal
<https://web.idx.id/idid/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahunan.aspx>.
- Indofood. *Company Profile*. Diunduh Pada Tanggal 15 November 2019.
<https://www.ondofood.com>.
- Indotelko. Revolusi industri produktivitas. Diunduh Pada Tanggal 13 Oktober 2019.
<https://www.indotelko.com/amp/read/1548626631/revolusi-industri-produktivitas>.
- Irawati, S. (2006). *Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasmir. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Maith, H. A (2013). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. *Jurnal EMBA Vol.1 No.3*, Hal 619-628.
- Mas'ud, I. dan Srengga, R.M (2014). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Kosmetik yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan Vol. 5 No.1*, hlm 15-24.
- Mayora. *Company Profile*. Diunduh Pada Tanggal 15 November 2019. <https://www.mayoraindah.co.id>.
- Munawir, S. (2007). Analisis Laporan Keuangan, Edisi 3, Yogyakarta: Liberty.
- Musthafa. (2017). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: ANDI.
- Pikiranrakyat. Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman Sumbang Terhadap PDB Nasional. Diunduh Pada Tanggal 9 Oktober 2019. <https://www.pikiran-rakyat.com/ekonomi/amp/pr-01316389/pertumbuhan-industri-makanan-dan-minuman-sumbang-635-terhadap-pdb-nasional>.
- Prastowo, D. (2011). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Edisi ke-3, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Purnajaya, K. D. M. dan Merkusiwati NK. LA. (2014). Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan Dengan Metode Z - Score Altman, Springate, dan Zmijewski Pada Industri Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, hlm 48-63.
- Riyanto, B. (2011). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*, Edisi 4, Cetakan ke-7, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Rusti'ani, M. E. dan Wiyani, N. T. (2017). Rasio Keuangan Sebagai Indikator Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Semen, *Jurnal Akuntansi*, Vol. 17, No. 2, hlm. 125-138.
- Terry, G. R. (2013). *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Cetakan ke-12, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Thohari, M.Z., Sudjana, N. dan Zahroh, Z.A. (2015). Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Analisis Model Z-Score\ (Studi Pada Subsektor Textile Mill Products Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013), *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 28 No. 1 Hlm. 149-157.
- Safitri, A. dan Hartono, U. (2014). Uji Penerapan Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Ohlson dan Zmijewski Pada Perusahaan Sektor

Keuangan Di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 2, No. 2, hlm 328-337.

Sari, I.A., Isharijadi. dan Murwani, J. (2017). Analisis Perbandingan Metode Springate Dan Zmijewski Dalam Menilai Kesehatan Keuangan Perusahaan Pertambangan Batubara Di BEI, *Jurnal Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, Vol. 5 No. 1 Hlm. 692-702.

Sinarti dan Sembiring, T.M. (2015). Bankruptcy Prediction Analysis of Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange, *International Journal of Economics and Financial Issues*, Vol. 5 Hlm. 354-359.

Sudana, I. M. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Edisi 2. Jakarta: Erlangga.

Soedarso, S.W. (2017). *Pengantar Manajemen*, Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.

Sondakh, C.A., Murni, S. dan Mandagie, Y. (2014). Analisis Potensi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Industri Perdagangan Ritel yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2013, *Jurnal EMBA*, Vol. 2 No. 4, Hlm 364-373.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Wiyono, G. dan Kusuma, H. (2017). *Manajemen Keuangan Lanjutan (berbasis corporate value creation)*, Edisi 1. Yogyakarta: UUP STIM YKPN.